

**PEMAHAMAN GURU SLB BUKESRA
BANDA ACEH TERHADAP SURAH
AL-BAQARAH AYAT 286 DAN
HUBUNGANNYA DENGAN KESABARAN
DALAM MENDIDIK**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

IHSAN MAULANA TAMBUNAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM. 200303103



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ihsan Maulana Tambunan

NIM : 200303103

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 Januari 2026

Yang menyatakan,



Ihsan Maulana Tambunan

NIM.200303103

AR - RANIRY

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMAHAMAN GURU SLB BUKESRA BANDA
ACEH TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT
286 DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESABARAN
DALAM MENDIDIK**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan
Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

IHSAN MAULANA TAMBUNAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303103

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II


**Prof. Dr. Salman Abdul
Muthalib, Lc., M.Ag**


Zainuddin, S.Ag, M.Ag

NIP. 197804222000121001

NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 09 Februari 2026 M
21 Sya'ban 1447 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Prof. Dr. Salman Abdul
Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222000121001


Zainuddin, S.Ag, M.Ag

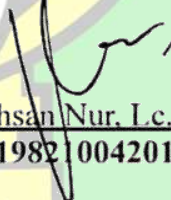
NIP. 196712161998031001

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA

NIP. 198208082009012009

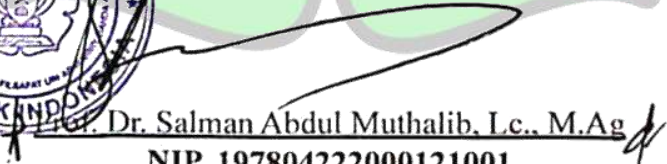

Ikhsan Nur, Lc., MA

NIP. 198210042011011006

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Ihsan Maulana Tambunan/200303103
Judul Skripsi : Pemahaman Guru SLB Bukesra Banda Aceh Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 286 Dan Hubungannya Dengan Kesabaran Dalam Mendidik.
Tebal Skripsi : 78 Halaman
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag, M.Ag

Menjadi guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pengabdian spiritual yang menuntut ketangguhan jiwa karena menghadapi anak berkebutuhan khusus yang penuh dinamika emosional dan keterbatasan fisik. Terdapat prinsip teologis dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 yang menjadi jangkar kekuatan bagi para pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana pemahaman terhadap janji Allah “setiap beban tidak melampaui kesanggupan” dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 diinternalisasi menjadi kesabaran nyata oleh para guru SLB Bukesra Banda Aceh dalam mendidik anak-anak yang memiliki keterbatasan. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggali data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 telah tertransformasi menjadi sistem kontrol batin yang kokoh, guru SLB Bukesra memaknai setiap hambatan belajar siswa bukan sebagai kegagalan instruksional, melainkan sebagai "takaran ujian" yang presisi dari Allah Swt. Bentuk kesabaran guru SLB Bukesra diwujudkan melalui strategi sabar pedagogis, seperti pengendalian emosi saat menghadapi perilaku agresif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna yang terkandung pada QS. Al-Baqarah ayat 286 berhasil mengubah paradigma guru dari sekedar menjalankan kewajiban menjadi sebuah pengabdian berbasis spiritualitas yang menghindarkan mereka dari emosi dan kelelahan mental.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam. Penulis menundukkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas curahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tidak terhingga, sehingga penulis dianugerahi kesehatan jasmani dan rohani, kelapangan waktu, serta kemudahan dalam setiap tahapan proses penyusunan hingga penyelesaian karya ilmiah ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. teladan utama sepanjang sejarah peradaban, yang melalui risalah kenabiannya telah mengangkat umat manusia dari kondisi kejahilan menuju kehidupan yang berlandaskan ilmu pengetahuan, nilai, dan akhlak mulia.

Skripsi ini mengangkat judul “Pemahaman Guru SLB Bukesra Banda Aceh Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 286 Dan Hubungannya Dengan Kesabaran Dalam Mendidik” Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari kewajiban akademik yang harus dipenuhi oleh penulis sebagai syarat akhir penyelesaian studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam keseluruhan rangkaian penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa pencapaian tersebut tidak terlepas dari kontribusi, dukungan moril maupun materil, serta dorongan motivatif dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Terimakasih yang tidak terhingga kepada Ibunda tercinta, atas segala kasih sayang, doa yang tak pernah henti, pengorbanan yang tiada tanding, serta semangat yang selalu bunda tiupkan dalam setiap langkah perjuangan ini. Keringat dan air mata

Bunda adalah sumber kekuatan dalam setiap lembar halaman skripsi ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dengan surga terbaik. Semoga rahmat dan kasih sayang Allah selalu tercurahkan. Kepada ayah tercinta, yang telah menjadi tiang kehidupan. Terima kasih atas setiap peluh dan lelah yang tidak pernah ditampakkan, atas setiap nasihat yang menjadi lentera dalam kebimbangan, serta atas doa-doa yang diam-diam terucap di penghujung malam.

2. Kepada abang dan kakak, terima kasih atas nasihat yang tak pernah lekang oleh waktu, atas semangat yang tak henti dibagikan, dan atas teladan yang diam-diam menjadi panutan dalam diam. Dukunganmu adalah energi dalam senyap yang mendorong penulis terus maju meski dalam keadaan sulit. Meski dalam kesibukan, kalian tetap menjadi alasan untuk bertahan, berjuang, dan tidak menyerah.
3. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman, Kelompok 8, atas waktu, pengalaman, dan momen-momen kebersamaannya, dukungan tanpa syarat, candaan yang meredakan stres, dan kehadiran yang selalu menguatkan. Kalian adalah bagian tak terpisahkan dari proses ini. Jika skripsi ini adalah kapal, maka kalian adalah angin yang mendorongnya sampai ke pelabuhan.

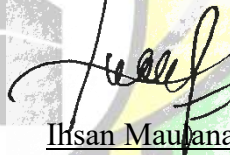
Dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, penulis menyampaikan apresiasi dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si, selaku penasehat akademik, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sekaligus dosen pembimbing I, serta Bapak Zainuddin, S.Ag, M.Ag, selaku dosen pembimbing II, yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam memberikan arahan, bimbingan ilmiah, nasihat konstruktif, serta motivasi yang berkelanjutan kepada penulis selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh jajaran dan pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada seluruh jajaran Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir beserta civitas akademik yang telah

memberikan dukungan dan fasilitas dalam menunjang terselesaikannya skripsi ini.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih mengandung keterbatasan, baik dari segi substansi maupun teknis penulisan, sehingga tidak terlepas dari kemungkinan adanya kekeliruan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka mengharapkan masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan keilmuan serta bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dan semoga seluruh upaya yang telah dilakukan mendapatkan keberkahan serta ridha dari Allah Swt. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 20 Januari 2026

Penulis,



Ihsan Maulana Tambunan

NIM. 200303103

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ع	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

----- (Fathah) = a umpamanya, حدث ditulis *hadatha*

----- (Kasrah) = i umpamanya, قيل ditulis *qila*

----- (Dhammah) = u umpamanya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *alif*) = *ay*, umpamanya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, umpamanya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*Maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = *a*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = *i*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = *u*, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ketika Ta' Marbutah hidup atau berbaris *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya ialah (t), الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sedangkan ta' marbutah mati atau berbaris sukun, transliterasinya ialah (h), umpamanya: (منهج الدلة, دليل الانائية, نها فت) (الفلasفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-`ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, umpamanya إسلاميه ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya ialah *al*, umpamanya : الكشف , النفس : ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), umpamanya : ملائكة ditulis *mala’ikah*, حزيء ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, umpamanya: اختراع ditulis *ikhтира’*.

Singkatan

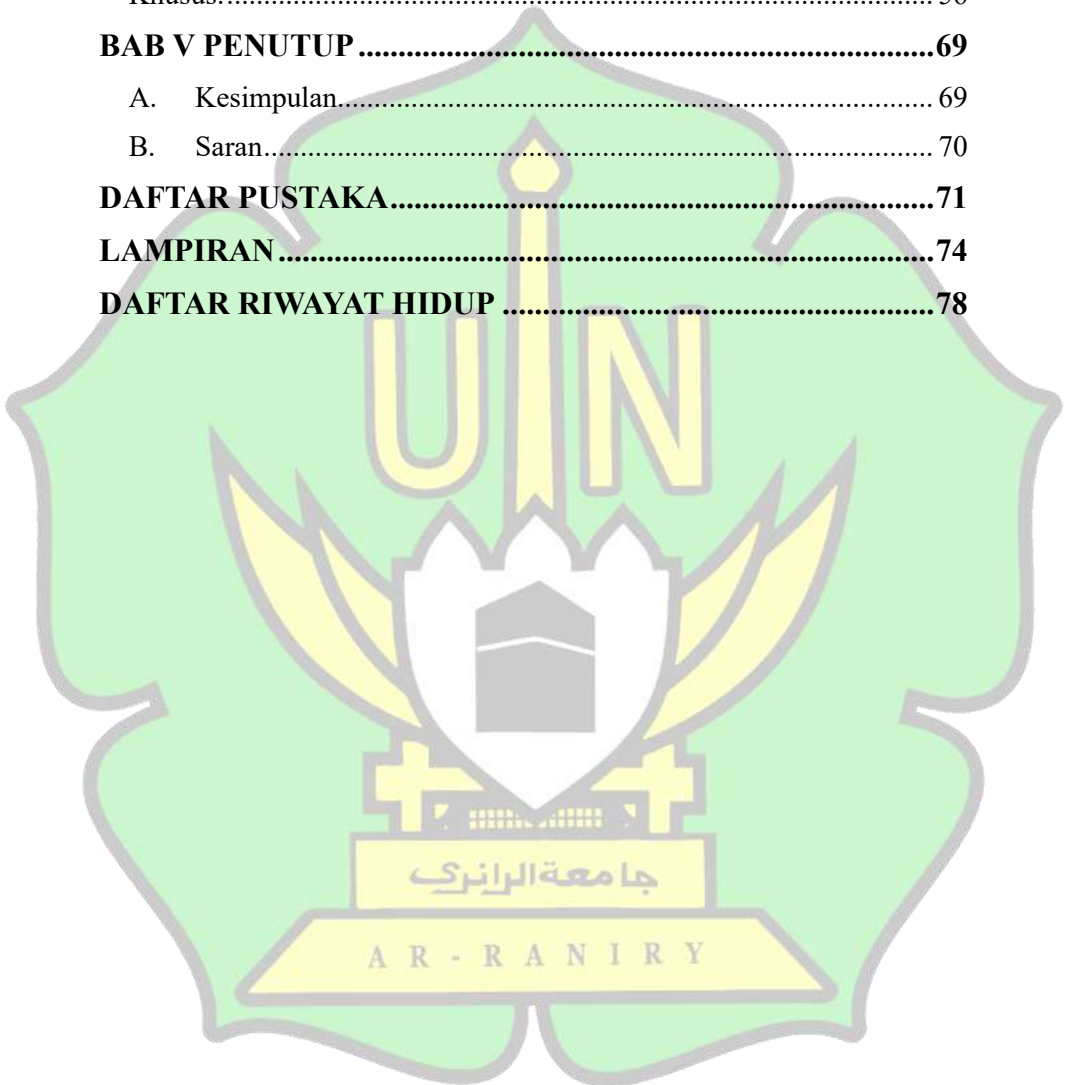
- Swt : Subhanahu Wata’ala
Saw : Shallallahu ‘Alaihi Wasallam
Hlm. : Halaman
QS. : Qur’an Surat
HR. : Hadis Riwayat
Dkk. : dan Kawan-Kawan
Terj. : Terjemahan
Cet. : Cetakan



DAFTAR ISI

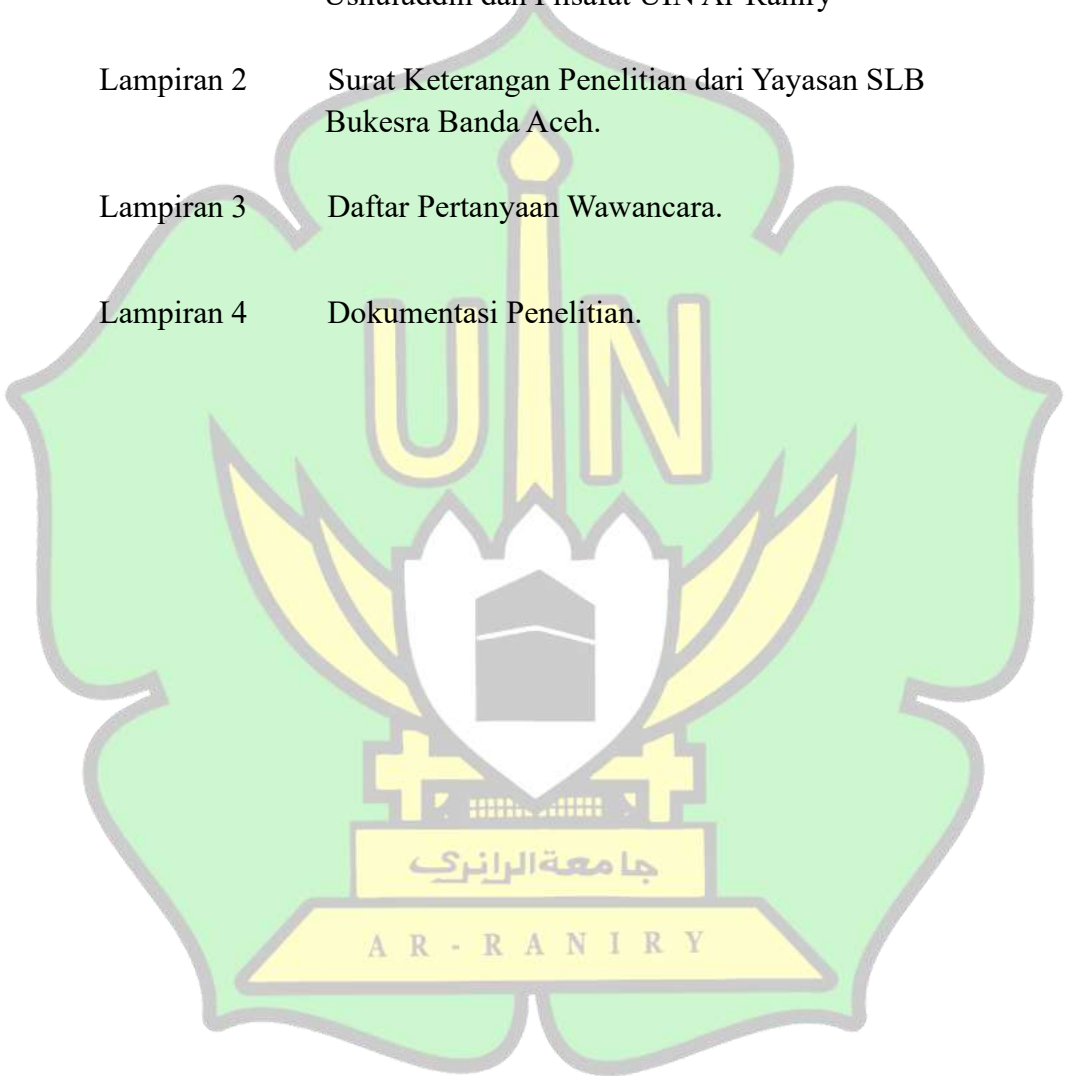
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Pustaka.....	10
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel.....	31
D. Sumber data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	33
G. Verifikasi Data.....	34
H. Penarikan Kesimpulan.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36

B. Pemahaman Guru SLB Bukesra Banda Aceh Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 286 Berkaitan Dengan Kesabaran	43
C. Bentuk Kesabaran Yang Diterapkan Guru SLB Bukesra Banda Aceh Dalam Mendidik Anak-Anak Yang Memiliki Keterbatasan Khusus.....	56
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	78



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Pengantar Penelitian Ilmiah Mahasiswa dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.
- Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara.
- Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan ikhtiar sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian individu agar selaras dengan sistem nilai, norma, dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendidikan juga dipahami sebagai proses fasilitasi yang diberikan kepada peserta didik guna mengoptimalkan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, serta pola perilaku yang memiliki kebermanfaatan dalam kehidupan. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses humanisasi, yakni upaya memanusiakan manusia muda secara utuh. Pendidikan bukan bertujuan mereduksi eksistensi kemanusiaan, melainkan justru menumbuhkan, memperkaya, dan meningkatkan kualitas serta martabat manusia. Oleh sebab itu, pendidikan bersifat transformatif dan persuasif, bukan destruktif, karena tidak ada unsur kemanusiaan yang dihilangkan dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan berkaitan erat dengan proses pewarisan dan pengembangan pengetahuan, sikap, keyakinan, keterampilan, serta berbagai dimensi perilaku lainnya.¹

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan formal yang secara khusus dirancang untuk memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai sebuah sistem pendidikan, SLB tersusun atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dan terintegrasi, yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkesinambungan sejak tahap awal hingga tercapainya hasil akhir proses pembelajaran. Proses tersebut bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik menjadi kompetensi fungsional yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, SLB memikul tanggung jawab yang kompleks dan strategis, mengingat keberadaan dan fungsinya

¹ I. Pramatha, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali." *Historia*, Vol. 3, No. 2 (2015), hlm. 67-74.

sangat vital dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri, adaptif, dinamis, dan optimis.²

Guru Sekolah Luar Biasa menempati posisi yang sangat krusial dalam proses pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus, terutama dalam membimbing penguasaan keterampilan hidup dasar yang esensial. Profesi sebagai guru SLB bukanlah tugas yang sederhana, melainkan menuntut dedikasi tinggi, ketangguhan emosional, serta kesiapan fisik dan mental. Selain harus memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, guru SLB juga dituntut memiliki tingkat kesabaran yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam praktiknya, guru SLB melaksanakan fungsi pengajaran secara individual dengan pendekatan yang penuh empati dan ketekunan. Tidak hanya berperan sebagai pendidik yang mentransfer pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensi peserta didik, guru SLB juga dituntut untuk menjalankan peran multidimensional, seperti terapis, pekerja sosial, tenaga pendamping kesehatan, serta administrator pendidikan, yang keseluruhannya memerlukan kesabaran dan komitmen profesional yang luar biasa.³

Dalam realitas sosial, profesi sebagai pendidik di Sekolah Luar Biasa kerap dipersepsikan oleh masyarakat sebagai bidang kerja yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Pandangan tersebut muncul karena profesi ini dianggap tidak sebanding dengan pilihan pekerjaan lain yang dinilai lebih ringan, lebih prospektif secara ekonomi, serta mampu memberikan penghasilan dalam waktu yang relatif singkat. Padahal, menjalani peran sebagai guru di Sekolah Luar Biasa menuntut kapasitas kesabaran yang luar biasa. Tugas

² Fauziah Nasution, Lili Yulia Anggraini, dan Khumairani Putri. "Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa." *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 3, No. 2 (2022), hlm. 422-427.

³ Haikal, Moh. Rifqi. "Problematika guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Azahra." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2b (2022), hlm. 643-648.

pendidik tidak semata-mata terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, melainkan juga mencakup kemampuan membangun pola komunikasi yang khas dan adaptif, yang bahkan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan pola interaksi yang diterapkan oleh guru di sekolah reguler maupun profesi lain pada umumnya. Proses pembelajaran bagi peserta didik Sekolah Luar Biasa bukanlah aktivitas yang sederhana, sehingga menuntut tingkat ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi keguruan lainnya. Selain itu, pendidik dituntut untuk senantiasa menunjukkan kesabaran maksimal dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik, sehingga aspek pengabdian menjadi nilai esensial yang melekat pada profesi ini.⁴

Kesabaran merupakan nilai luhur yang berakar kuat dalam ajaran Islam. Secara konseptual, kesabaran dipahami sebagai akhlak mulia yang berfungsi menahan individu dari kecenderungan melakukan perilaku yang menyimpang atau tidak terpuji. Kesabaran dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk merespons berbagai situasi secara sadar dan konstruktif dengan menahan ucapan, emosi, sikap, serta pikiran, baik dalam kondisi menyenangkan maupun menekan, dengan tetap berpegang pada norma dan ketentuan yang berlaku demi tercapainya kebaikan. Sikap ini ditopang oleh karakter pantang menyerah, optimisme, semangat untuk terus mencari pengetahuan sebagai alternatif pemecahan masalah, konsistensi dalam bertindak, serta keteguhan untuk tidak mudah mengeluh. Dengan demikian, kesabaran merefleksikan kemampuan pengendalian diri, keteguhan mental, serta ketenangan sikap dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Individu yang memiliki kesabaran ditandai oleh

⁴ Firmansyah, Ibnu dan Erlina Listiyanti Widuri. “*Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB)*”. Universitas Ahmad Dahlan, 2014, hlm. 12-15.

kemampuannya menekan kecemasan dan menghindari sikap berkeluh kesah dalam menghadapi situasi yang dihadapi.⁵

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 286, Allah Swt. berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا
رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”⁶ (QS. Al-Baqarah: 286).

Ayat tersebut merefleksikan makna filosofis yang mendalam terkait manifestasi keadilan sekaligus kasih sayang Allah Swt. dalam menetapkan ujian atau tanggung jawab bagi setiap hamba-Nya.

⁵ Wahyu Suhada, *“Kesabaran Dalam Mengajar Pada Guru SLB Di Pekanbaru.”* Universitas Islam Riau, 2021, hlm. 1-3

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, Diponegoro, 2007, hlm. 49

Melalui penjelasan dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menguraikan ayat ini secara holistik dengan menegaskan adanya keselarasan antara bentuk ujian yang ditetapkan oleh Allah dan kapasitas manusia dalam menjalaninya. Penafsiran ini tidak berhenti pada penegasan batas kemampuan manusia semata, tetapi juga mengandung seruan normatif agar manusia senantiasa menumbuhkan sikap sabar, ketundukan total, serta menggantungkan harapan hanya kepada Allah ketika berhadapan dengan dinamika dan kompleksitas kehidupan. Pemahaman tersebut sejalan dengan substansi Al-Qur'an sebagai sumber pedoman universal yang menyediakan arahan komprehensif bagi manusia dalam menapaki kehidupan dunia yang sarat dengan tantangan dan cobaan.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan, ayat di atas memiliki pesan yang sangat dalam dan relevan. Allah mengingatkan umat-Nya bahwa setiap ujian dan kesulitan yang datang dalam kehidupan ini, termasuk guru yang mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus, adalah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan individu. Pesan ini menegaskan bahwa kesabaran adalah kunci dalam menghadapi segala tantangan, karena setiap ujian dan rintangan pasti ada akhirnya, dan ada cara untuk menghadapinya. Pemahaman terhadap makna kesabaran ini sangat penting bagi guru yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa, karena mereka sering kali dihadapkan pada situasi yang menuntut ketahanan emosional, baik dalam berinteraksi dengan siswa maupun dalam mengelola tantangan dalam proses pembelajaran.⁸

Memiliki tanggung jawab yang besar sebagai seorang guru Sekolah Luar Biasa, tidak hanya dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter dan memberikan nilai-nilai moral yang baik. Dalam menjalankan

⁷ M. Quraish Shihab "*Tafsir al-Mishbah*" (Jakarta: Lentera Hati, 2013), hlm. 22.

⁸ Suhada, "*Kesabaran Dalam Mengajar Paada Guru SLB Di Pekanbaru*", hlm. 45-48.

tugas ini, guru di Sekolah Luar Biasa dituntut untuk mampu mendampingi siswa dengan penuh kesabaran dan pengertian, karena setiap siswa dengan kebutuhan khusus memiliki cara belajar dan perkembangan yang berbeda-beda, dan juga perlu memiliki keterampilan dalam membaca keadaan emosional siswa, mengenali kebutuhan mereka, dan memberikan dukungan yang tepat. Proses ini tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar, dan banyak tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam setiap tahap perkembangan siswa.⁹

Bagi pendidik yang bertugas di Sekolah Luar Biasa, internalisasi makna ayat tersebut berpotensi menjadi landasan spiritual yang memperkuat keteguhan sikap dan ketahanan emosional dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan profesional. Pemaknaan yang mendalam terhadap ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber motivasi personal bagi guru untuk tetap bersikap sabar dan konsisten, tetapi juga memungkinkan mereka menghadirkan keteladanan nyata kepada peserta didik mengenai cara menyikapi kesulitan hidup dengan ketenangan, kesabaran, dan keimanan. Dan juga pemahaman tersebut dapat berkontribusi dalam membangun relasi pedagogis yang lebih humanis antara guru dan siswa, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif bagi perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Namun pada kenyataannya, pemahaman guru terhadap makna yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 memiliki keseragaman dan keberagaman. Terdapat kemungkinan bahwa sebagian pendidik belum sepenuhnya menghayati substansi dan kedalaman makna ayat tersebut, sehingga hal ini berpotensi memengaruhi pola pendekatan, strategi pendampingan, dan kualitas

⁹ Irni Lutfiyatul Adibah, "*Pemahaman konsep sabar dalam mendidik anak retardasi mental pada guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang*", Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, hlm. 58.

interaksi mereka dalam proses pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus.¹⁰

Pentingnya pemahaman guru SLB Bukesra Banda Aceh terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 berkaitan dengan kesabaran, mendorong perlunya penelitian untuk menggali sejauh mana pemahaman mereka terhadap ayat tersebut, serta bagaimana bentuk kesabaran yang diterapkan guru SLB Bukesra Banda Aceh dalam konsep pengajaran dan pendampingan anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman guru SLB Bukesra terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 berkaitan dengan kesabaran dan mengeksplorasi bagaimana bentuk kesabaran yang diterapkan tersebut berpengaruh pada pendekatan mereka dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus. Selain itu, peneliti ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi oleh guru-guru di SLB dalam menerapkan nilai kesabaran dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta bagaimana mereka dapat lebih mengoptimalkan pemahaman ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SLB.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMAHAMAN GURU SLB BUKESRA BANDA ACEH TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 286 DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESABARAN DALAM MENDIDIK“.

B. Fokus Penelitian

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan tidak diperlukan, maka penelitian ini difokuskan pada pemahaman guru SLB Bukesra terhadap surah Al-Baqarah ayat 286 berkaitan dengan kesabaran dan bentuk kesabaran yang diterapkan dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan,

¹⁰ S. Tarmizi, & A. Fithria, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2015, hlm. 48.

menganalisis tingkat pemahaman guru di SLB Bukesra Kec. Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman Guru SLB Bukesra Banda Aceh Terhadap surah AL-Baqarah Ayat 286 Berkaitan Dengan Kesabaran?
2. Bagaimana Bentuk Kesabaran Yang Diterapkan Guru SLB Bukesra Banda Aceh Dalam Mendidik Anak-anak Berkebutuhan Khusus Yang Memiliki Keterbatasan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertolak dari perumusan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini dirancang dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu serta memberikan manfaat baik secara konseptual maupun aplikatif. Adapun tujuan dan manfaat pelaksanaan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kajian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa sasaran utama, yaitu:

- a. Mengetahui Pemahaman Guru SLB Bukesra Banda Aceh Terhadap surah Al-Baqarah Ayat 286 Berkaitan Dengan Kesabaran.
- b. Mengetahui Bentuk Kesabaran Yang Diterapkan Guru SLB Bukesra Banda Aceh Dalam Mendidik Anak-anak Berkebutuhan Khusus Yang Memiliki Keterbatasan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dari sisi teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam pengembangan teori pendidikan agama yang relevan bagi pendidik yang bertugas di Sekolah Luar Biasa.
- 2) Memberikan sumbangan akademik berupa perluasan wawasan mengenai integrasi nilai-nilai religius dalam praktik pendidikan inklusif.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa dalam merancang dan mengembangkan program pembinaan serta pelatihan guru yang menitikberatkan pada penguatan nilai-nilai keagamaan.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sarana reflektif bagi guru dalam menumbuhkan dan menginternalisasikan sikap sabar, khususnya bagi guru Sekolah Luar Biasa dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, sehingga tercipta interaksi edukatif yang lebih humanis dan efektif.

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Guna menilai kelayakan dan kebaruan suatu aktivitas penelitian, diperlukan penegasan bahwa kajian yang dilakukan memiliki unsur orisinalitas serta belum pernah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelumnya. Oleh sebab itu, sebagai langkah preventif terhadap potensi duplikasi ilmiah maupun praktik plagiarisme, penulis melakukan telaah mendalam terhadap sejumlah hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan substantif dengan fokus permasalahan yang dikaji. Adapun kajian pustaka yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Prastiti yang berjudul "*Kesabaran Guru SLB dalam Menghadapi Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita*" Penelitian ini menjelaskan bahwa guru di SLB sering kali berhadapan dengan luapan emosi siswa yang tidak terduga, yang menuntut stabilitas psikologis yang luar biasa. Temuan mereka menekankan bahwa kesabaran bukan sekedar kemampuan menahan diri, melainkan strategi regulasi emosi yang aktif.¹ Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek sarannya, yakni guru SLB, namun perbedaan mendasarnya adalah peneliti akan menarik akar kesabaran tersebut dari pemahaman teologis QS. Al-Baqarah ayat 286, bukan sekedar aspek psikologis murni.

Dalam studi yang berjudul "*Hubungan antara Religiusitas dengan Burnout pada Guru Sekolah Luar Biasa*", Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana tingkat ketaatan beragama seorang pendidik berpengaruh terhadap kelelahan kerja (*burnout*). Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa guru yang memiliki internalisasi nilai agama yang kuat cenderung lebih tangguh dan

¹ Indah Puspita Sari dan Idadari Prastiti, "Kesabaran Guru SLB dalam Menghadapi Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 10, no. 2 (2021): hlm. 45-56.

tidak mudah menyerah pada tekanan pekerjaan yang berat di SLB.² Hal ini menjadi pijakan penting bagi peneliti untuk berasumsi bahwa penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai agama sangat berpengaruh secara umum, maka pemahaman spesifik terhadap janji Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 akan memiliki dampak yang lebih terukur terhadap kesabaran guru dalam mendidik.

Penelitian oleh Mulyani dan rekan-rekan berjudul *"Implementasi Nilai-nilai Sabar dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus"* berfokus pada ranah pedagogis. Mereka memotret bagaimana konsep sabar diterjemahkan ke dalam tindakan nyata saat mentransfer ilmu kepada siswa yang memiliki keterbatasan kognitif. Kajian ini menegaskan bahwa tanpa nilai sabar, kurikulum pendidikan khusus tidak akan berjalan efektif.³ Narasi penelitian ini membantu peneliti memahami bahwa sabar adalah instrumen kerja bagi guru SLB. Sementara itu, perbedaannya adalah penelitian ini akan lebih dalam menggali apakah kesabaran itu lahir dari pemahaman yang benar terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 tersebut atau karena faktor lain.

Dalam penelitian yang berjudul *"Resiliensi Guru SLB Ditinjau dari Spiritualitas dan Dukungan Sosial"* Penelitian ini menyoroti kemampuan guru untuk "bangkit kembali" dari situasi sulit. Temuan kuncinya adalah bahwa spiritualitas bertindak sebagai sumber kekuatan internal yang tidak terbatas ketika dukungan sosial eksternal terasa kurang.⁴ Poin penting dari kajian ini yang diadopsi peneliti adalah bahwa spiritualitas sering kali berakar dari pemahaman terhadap ayat-ayat "penghibur" dalam Al-Qur'an. Peneliti bermaksud mengonfirmasi apakah surah Al-Baqarah ayat

² Nurul Fauziah, "Hubungan antara Religiusitas dengan Burnout pada Guru Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Empati* 9, no. 4 (2020): hlm. 312-320.

³ Siti Mulyani, Ahmad Syarif, dan Rina Rahmawati, "Implementasi Nilai-Nilai Sabar dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Islam al-Iltizam* 7, no. 1 (2022): hlm. 88-102.

⁴ Rahmatul Hidayah, *"Resiliensi Guru SLB Ditinjau dari Spiritualitas dan Dukungan Sosial,"* (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm. 67.

286 merupakan salah satu ayat "penghibur" utama yang membangun ketangguhan guru di SLB Bukesra.

Penelitian berjudul "*Strategi Guru SLB dalam Mengelola Emosi: Pendekatan Teologi Islam*" oleh Pratiwi membahas bagaimana cara pandang seorang muslim terhadap ujian Tuhan mempengaruhi perilaku sehari-hari. Pratiwi berargumen bahwa guru yang memahami konsep ujian dan beban hidup dari sudut pandang teologi cenderung memiliki kontrol emosi yang lebih stabil saat menghadapi tantangan di SLB.⁵ Perbedaan yang terletak dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu, peneliti hanya fokus secara spesifik pada satu dasar hukum yakni QS. Al-Baqarah ayat 286. Peneliti ingin menguji secara mendalam bagaimana ayat tersebut mampu membentuk kesabaran pada guru, sehingga pembahasannya lebih mengerucut dan mendalam pada satu dalil Al-Qur'an.

Penelitian yang berjudul "*Tantangan Pendidikan Inklusi dan SLB di Aceh: Perspektif Guru PAI*", Zulkhairi memberikan gambaran sosiologis mengenai kondisi pendidikan khusus di wilayah Aceh. Ia memaparkan bahwa guru SLB di Aceh menghadapi tantangan ganda, yaitu keterbatasan fasilitas dan beban moral sosial. Namun, di sisi lain, nilai-nilai keislaman yang kuat di Aceh menjadi modal sosial yang besar.⁶ Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, Zulkhairi lebih menitikberatkan pada aspek sosiologis dan problematika pendidikan secara makro, seperti keterbatasan sarana prasarana, kebijakan pemerintah, dan hambatan kurikulum yang dihadapi guru PAI di SLB. Sementara itu penelitian peneliti lebih berfokus pada aspek psikologi keagamaan yang bersifat mikro. Peneliti tidak berfokus pada kendala sistem pendidikan, melainkan pada bagaimana kekuatan mental dan

⁵ Anisa Pratiwi, "Strategi Guru SLB dalam Mengelola Emosi: Pendekatan Teologi Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 12, no. 1 (2023): hlm. 15-28.

⁶ Zulkhairi, "Tantangan Pendidikan Inklusi dan SLB di Aceh: Perspektif Guru PAI," *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 2 (2021): hlm. 210-225.

kesabaran guru SLB dibangun melalui pemahaman mendalam terhadap teks Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Baqarah ayat 286.

Penelitian yang dilakukan oleh Endang Rahmawati berjudul "*Makna Sabar bagi Guru ABK: Sebuah Studi Fenomenologi*" merupakan sebuah kajian mendalam yang mengeksplorasi dimensi psikologis dan spiritual para pendidik di lingkungan pendidikan khusus. Dalam penelitian ini, Rahmawati menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali bagaimana para guru memaknai konsep kesabaran di tengah dinamika mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) yang penuh dengan tekanan emosional dan fisik. Penelitian ini memaparkan bahwa kesabaran bagi guru ABK bukanlah sebuah sikap pasif atau sekadar menahan diri, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan penerimaan diri dan penerimaan terhadap kondisi objektif siswa secara tulus.⁷ Perbedaan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah peneliti secara spesifik menjadikan QS. Al-Bqarah ayat 286 sebagai variabel independen. Peneliti ingin melihat hubungan antara pemahaman ayat dengan tingkat kesabaran guru.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah pendekatan teori yang akan dijadikan sebagai tolak ukur untuk refleksi dalam mewujudkan suatu penelitian. Sebagai kerangka teori yang nantinya akan dibangun dalam paradigma kajian dalam skripsi ini, pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori:

1. Sabar

a. Pengertian sabar

Istilah *sabar* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dipahami sebagai kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi berbagai bentuk ujian kehidupan, yang tercermin melalui sikap tidak mudah terpancing emosi, tidak cepat berputus

⁷ Endang Rahmawati, "Makna Sabar bagi Guru ABK: Sebuah Studi Fenomenologi," *Jurnal Psikologi Islami* 4, no. 1 (2018): hlm. 55-68.

asa, tidak larut dalam kesedihan, serta kesanggupan menerima realitas hidup dengan keteguhan hati. Dalam perspektif keilmuan Islam, sabar dimaknai sebagai kesediaan seseorang untuk menanggung beban ujian dan kesulitan sebagai bentuk penghambaan dalam rangka meraih keridaan Allah Swt. disertai dengan kemampuan mengendalikan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan syariat, baik dalam kondisi lapang maupun sempit.⁸ Implementasi sikap sabar melibatkan keterpaduan tiga unsur utama, yakni dimensi batin (hati), verbal (lisan), dan tindakan (anggota tubuh). Seseorang dapat dikategorikan sebagai individu yang sabar apabila ia mampu mengekang gejolak emosinya, menjaga lisannya dari keluhan dan ungkapan ketidakpuasan, serta menahan anggota tubuhnya dari perilaku negatif. Lebih lanjut, sabar mengandung makna kesiapan menerima segala ketetapan Allah Swt. dengan penuh keikhlasan, sembari terus melakukan ikhtiar agar dianugerahi keadaan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan demikian, sabar juga berarti menyerahkan hasil dari segala usaha yang telah dilakukan sepenuhnya kepada kekuasaan Allah Swt. tanpa disertai keluh kesah maupun prasangka ketidakadilan terhadap kehendak-Nya.⁹

b. Ayat-ayat Tentang Sabar Dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadis Tentang Sabar.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan rujukan fundamental ilmu pengetahuan telah menempatkan konsep sabar sebagai nilai yang sangat sentral, yang tersebar dalam berbagai surah dan ayat. Para ulama menyatakan bahwa istilah sabar dan turunannya disebutkan dalam Al-Qur'an dalam jumlah yang cukup signifikan, baik dalam bentuk lafaz maupun makna. Perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait jumlah kemunculan kata sabar

⁸ Rian Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*, Depok, Mutiara Allamah Utama, 2014, hlm. 474.

⁹ Achmad, Mufid, *Terapi Hati*, Yogyakarta, BUKU PINTAR, 2015, hlm. 111.

tidak menunjukkan adanya inkonsistensi dalam Al-Qur'an, melainkan lahir dari perbedaan metodologi penghitungan.

- 1) Abu Thalib al-Makki berpendapat bahwa lafaz sabar disebutkan dalam Al-Qur'an lebih dari 90 kali
- 2) Abu Hamid al-Ghazali menyebutkan bahwa konsep tersebut muncul di lebih dari 70 tempat.

Perbedaan angka tersebut terjadi karena pada sebagian ayat terdapat lebih dari satu lafaz *shabr*, yang oleh sebagian ulama dihitung sebagai satu kemunculan, sedangkan ulama lain menghitungnya sebagai dua atau lebih. Oleh karena itu, variasi pendapat tersebut tidak menafikan kesatuan dan keutuhan pesan Al-Qur'an mengenai pentingnya nilai sabar dalam kehidupan manusia.¹⁰

Secara konseptual, kesabaran dalam ajaran Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup kemampuan individu dalam menghadapi berbagai bentuk ujian kehidupan, seperti cobaan dan penderitaan, musibah, keterbatasan kebutuhan dasar, gangguan fisik maupun psikologis, tindakan aniaya, kekurangan materi, serta ucapan atau perlakuan yang melukai perasaan dan batin. Prinsip ini ditegaskan secara eksplisit dalam firman Allah Swt.:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ
مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, serta janganlah kamu saling berselisih yang dapat menyebabkan kamu menjadi lemah dan kehilangan kekuatan. Bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar”.
(QS. Al-Anfal: 46).¹¹

¹⁰ Sopyan Hadi, "Konsep sabar dalam Al-Qur'an." *Jurnal Madani* 1, No. 2 (2018): 473-488.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 183.

Ayat tersebut secara normatif menegaskan perintah untuk menumbuhkan sikap sabar sebagai fondasi keteguhan diri, khususnya dalam menghadapi tekanan, ancaman, dan kondisi sulit yang berpotensi melemahkan fisik maupun mental seseorang. Dengan demikian, kesabaran diposisikan sebagai kekuatan spiritual yang mampu menjaga stabilitas jiwa di tengah situasi yang menantang.¹²

Lebih jauh, sikap sabar memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan derajat spiritual manusia, karena kesabaran menjadi sarana yang mengantarkan seseorang menuju kedudukan yang mulia dan tingkat ketakwaan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, Allah Swt. menegaskan kebersamaan-Nya dengan orang-orang yang memiliki kesabaran, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.(QS. Al-Baqarah: 153)¹³.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, ayat tersebut mengarahkan orang-orang beriman untuk menjadikan shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Ilahi dengan orientasi kepada kiblat serta kesabaran sebagai instrumen utama dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kesabaran bukan hanya berfungsi sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kekuatan aktif yang mengiringi usaha manusia dalam mengatasi kesedihan, kesulitan, dan perjuangan menegakkan keadilan. Tanpa kesabaran, berbagai persoalan hidup tidakison cenderung tidak terselesaikan, bahkan berpotensi semakin kompleks akibat dorongan hawa nafsu dan bisikan negatif yang memperbesar penderitaan batin. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk senantiasa menanamkan kesabaran dalam setiap langkah

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 5*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm. 458.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 23.

kehidupan. Kesabaran menjadi jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan, sekaligus mendorong manusia untuk tidak larut dalam keputusan atau berdiam diri menghadapi musibah, melainkan terus berjuang menghadapi setiap kesulitan dengan keteguhan dan ketabahan jiwa.

Allah Swt. juga berfirman:

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan”.(QS. Hud: 115).¹⁴

ayat ini menempatkan kesabaran sebagai fondasi utama dalam setiap proses perjuangan dan ikhtiar manusia. Kesabaran dipahami sebagai prasyarat keberhasilan, sebab setiap amal kebajikan yang disertai dengan keteguhan jiwa tidak akan luput dari balasan Ilahi. Dengan demikian, sabar mencerminkan kualitas kepribadian yang matang, kokoh, dan terlatih secara spiritual. Nilai ini sekaligus menjadi prinsip normatif yang patut dijadikan pedoman oleh setiap individu yang berupaya meneladani akhlak dan jalan hidup Nabi Muhammad Saw. Penegasan mengenai pentingnya kesabaran juga ditemukan dalam ayat lain, yaitu firman Allah Swt.:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ
وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ رِبْنَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِغْ مَنْ أَعْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan petang dengan mengharap keridaan-Nya...”.”(QS. Al-Kahfi: 28).¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 234.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 292.

Ayat ini mengandung pesan moral agar manusia menjaga ikatan sosial dan spiritual dengan sesama mukmin tanpa membedakan latar belakang sosial, termasuk mereka yang berada dalam kondisi kekurangan. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai ajakan untuk memelihara persaudaraan, kesetaraan, serta keteguhan dalam menjalankan ajaran wahyu secara kolektif bersama orang-orang yang beriman kepada Allah Swt.¹⁶

Allah Swt. berfirman:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ ۗ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ۗ

“Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, serta bersabarlah hingga Allah memberikan keputusan, dan Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan”.(QS. Yunus: 109).¹⁷

Ayat ini mengandung perintah langsung kepada Rasulullah Saw. agar senantiasa konsisten mengikuti petunjuk wahyu dan menunjukkan ketabahan dalam menghadapi berbagai rintangan, tantangan, serta kesulitan yang muncul dalam perjalanan dakwah. Kesabaran di sini diposisikan sebagai sikap aktif dalam menjaga ketaatan dan keteguhan prinsip, sembari menunggu ketetapan Allah dengan penuh keyakinan.¹⁸

Firman Allah Swt. pada surah lain:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۗ وَتَبَلَّوْا ۗ أَخْبَارَكُمْ

“Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui siapa di antara kamu yang benar-benar berjihad dan bersabar, serta Kami akan menguji keadaanmu.”(QS. Muhammad: 31).¹⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa kesabaran merupakan indikator keimanan yang akan diuji melalui berbagai bentuk cobaan. Ujian

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*., Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm. 48.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 212.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, hlm. 3417.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 510.

tersebut bertujuan untuk menyingkap kualitas keteguhan, komitmen, dan kesungguhan manusia dalam menjalani perjuangan di jalan Allah.

Rasulullah Saw. bersabda:

فَإِنَّكُمْ سَتَرُونَ بَعْدِي أَثَرَةً، فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْخَوْضِ

“Bersabarlah kamu sampai kita ketemu di telaga kelak”.(HR. Muslim).²⁰

Berdasarkan penafsiran Al-Qur'an, konsep ujian dipahami sebagai bentuk ketetapan Ilahi yang diwujudkan melalui perintah jihad, yang berfungsi sebagai mekanisme pemilah antara individu yang melaksanakan jihad dengan kesungguhan dan keikhlasan, mereka yang memiliki keteguhan kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan, serta sebagai pembeda antara keimanan yang autentik dan keimanan semu yang bersifat munafik. Dalam perspektif tafsir lainnya, makna pengujian tersebut diarahkan pada proses verifikasi kualitas iman, di mana Allah Swt. menimpakan ujian kepada kaum muslimin untuk menyingkap siapa yang benar-benar berjuang di jalan-Nya dan siapa yang tidak menunjukkan komitmen tersebut. Melalui ujian itu pula, tampak jelas perbedaan antara pribadi yang memiliki ketabahan dan mereka yang diliputi keraguan. Sikap sabar akan melahirkan penguatan iman, sedangkan keraguan justru menyebabkan kemerosotan kualitas keimanan.²¹

Keistimewaan sikap sabar sebagai salah satu karakter utama dalam kehidupan seorang muslim terletak pada perannya sebagai sumber penerang dan penuntun dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad Saw. dalam berbagai hadis yang menegaskan keutamaan dan kedudukan sabar sebagai fondasi spiritual umat Islam.

²⁰ KH. Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih muslim*, Semarang, Cv Asy Shifa, 1993, hlm. 570.

²¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid IX*, Jakarta, lentera Abadi. 2010, hlm. 339.

Sabda lain Rasulullah Saw. :

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

“Dan sabar itu adalah cahaya..” (HR. Muslim).²²

Hadis lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي

قَالَ: لَا تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

“Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Abu Hurairah menuturkan sebuah peristiwa ketika seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah Saw. dengan permohonan agar diajarkan suatu ajaran yang ringkas dan mudah diingat tanpa penjelasan yang panjang. Menanggapi permintaan tersebut, Rasulullah Saw. menegaskan satu pesan utama, yakni larangan untuk melampiaskan amarah. Pesan ini kemudian beliau tekankan berulang kali sebagai penegasan makna dan urgensinya. Abu Isa menyampaikan bahwa kandungan hadis serupa juga diriwayatkan oleh Abu Sa’id dan Sulaiman bin Shurd, serta menilai hadis tersebut berkualitas hasan shahih gharib apabila ditinjau dari jalur periwiyatan yang disebutkan. (HR. Tirmidzi).²³

Bunyi Hadis lain:

مَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعِنِّهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَصْبِرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا

أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“sekelompok sahabat dari kalangan Anshar mengajukan permintaan bantuan kepada Rasulullah Saw., dan beliau memenuhi permintaan tersebut. Ketika mereka kembali mengajukan permintaan serupa, Rasulullah Saw. tetap mengabulkannya seraya menyampaikan

²² KH. Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim...*, hlm. 343.

²³ Moh Zuhri Dip, *Terjemah Sunan at-Tirmidzi*, Semarang, CV Asy Syfa, 1993, hlm. 528.

sebuah prinsip moral dan spiritual, bahwa segala kebaikan yang dimilikinya tidak akan disembunyikan atau ditahan dari umatnya. Beliau selanjutnya menjelaskan bahwa siapa pun yang berusaha merasa cukup, maka Allah akan mencukupkan kebutuhannya; siapa yang menjaga kehormatan diri, maka Allah akan memuliakannya; dan siapa yang melatih dirinya untuk bersabar, maka Allah akan menganugerahkan kesabaran kepadanya. Rasulullah Saw. menegaskan bahwa tidak ada karunia yang lebih utama, lebih luas, dan lebih bernilai daripada sifat sabar. Abu Isa menambahkan bahwa makna hadis ini juga diriwayatkan dari Anas, serta menilai hadis tersebut berstatus shahih. Ia juga menjelaskan adanya perbedaan redaksi dalam salah satu riwayat Malik, namun perbedaan tersebut tidak mengubah substansi makna, yaitu penegasan bahwa Rasulullah Saw. tidak akan menahan kebaikan dari umatnya.” (HR. Tirmidzi).²⁴

c. Tafsir al-Mishbah Terhadap Surah Al-Baqarah ayat 286.

Surah Al-Baqarah ayat 286 merupakan penutup yang komprehensif dari surat terpanjang dalam Al-Qur'an. Ayat ini mengandung prinsip teologis tentang batasan beban hukum yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab melakukan analisis kebahasaan yang mendalam pada kata *wus'aha*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wus'u* bermakna "lapang" atau "luas". Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap penugasan dari Allah sebenarnya berada di dalam "wilayah kelapangan" manusia, bukan di ujung batas kekuatannya.²⁵

Hubungannya dengan kesabaran sangat erat, Quraish Shihab berargumen bahwa jika seseorang merasa tidak sanggup, itu sering kali bukan karena bebannya yang melampaui batas, melainkan karena kurangnya optimalisasi potensi diri. Di sinilah kesabaran

²⁴ Moh Zuhri, *Terjemah Sunan at-Tirmidzi*, Semarang, CV Asy Syfa, 1993, hlm. 525.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 632-634.

aktif diperlukan. Kesabaran bukan berarti menyerah pada keadaan, melainkan kemampuan mengolah daya tahan mental agar kapasitas (*wus'u*) tersebut tetap terjaga dan tidak menyempit akibat keluh kesah. Beliau menegaskan bahwa kesabaran adalah alat untuk memperluas wadah penerimaan manusia terhadap ujian hidup.

d. Macam-macam Sabar.

Sabar dalam perspektif Islam dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk utama, yang secara garis besar mencerminkan sikap keteguhan batin manusia dalam menghadapi berbagai dimensi kehidupan. Adapun bentuk-bentuk kesabaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:²⁶

1) Sabar menerima cobaan

Setiap individu tanpa pengecualian akan berhadapan dengan berbagai ujian, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Ujian tersebut dapat berupa keterbatasan kebutuhan dasar seperti rasa lapar dan haus, kondisi sakit, perasaan takut, kehilangan orang-orang terkasih, hingga musibah berupa kerugian harta dan kepemilikan. Fenomena ini merupakan bagian dari sunnatullah yang melekat pada kehidupan manusia, sehingga tidak mungkin dihindari. Oleh karena itu, sikap yang dituntut bukanlah penolakan, melainkan penerimaan yang dilandasi oleh ketabahan dan keikhlasan.

2) Sabar dari keinginan hawa nafsu

Hawa nafsu cenderung mendorong manusia untuk mengejar kenikmatan, kesenangan, serta kemewahan duniawi tanpa batas. Upaya mengendalikan dorongan tersebut membutuhkan kemampuan menahan diri yang kuat, sehingga kesabaran menjadi unsur utama dalam menjaga keseimbangan antara keinginan dan nilai-nilai moral serta spiritual.

²⁶ Chotimatul Muzaro'ah, "*KONSEP SABAR DALAM MENANGANI ANAK TUNAGRAHITA (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)*", skripsi, UIN Walisongo Semarang (2018), hlm. 35.

3) Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Ketaatan terhadap perintah Allah Swt. khususnya dalam pelaksanaan ibadah, menuntut konsistensi, ketekunan, dan pengorbanan. Dalam konteks ini, kesabaran berfungsi sebagai landasan agar seseorang mampu tetap istiqamah meskipun menghadapi rasa lelah, godaan, maupun hambatan dalam menjalankan kewajiban agama.

4) Sabar dalam dakwah.

Dakwah merupakan proses panjang yang sarat dengan tantangan, hambatan, dan dinamika sosial yang kompleks. Individu yang terlibat di dalamnya dituntut memiliki ketahanan mental dan spiritual agar mampu tetap teguh, tidak mudah menyerah, serta konsisten menyampaikan kebenaran meskipun dihadapkan pada berbagai penolakan dan kesulitan.

5) Sabar dalam perang

Dalam situasi peperangan, kesabaran menjadi aspek krusial, terutama ketika berhadapan dengan kekuatan musuh yang lebih besar dan tangguh. Seorang prajurit Muslim dituntut untuk tetap teguh dan tidak meninggalkan medan pertempuran dalam kondisi apa pun, kecuali apabila hal tersebut merupakan bagian dari strategi perang yang dibenarkan.

6) Sabar dalam pergaulan

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu tidak dapat terlepas dari berbagai situasi yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, konflik, atau perasaan tersinggung. Oleh sebab itu, kesabaran dalam pergaulan sehari-hari menjadi sangat penting agar seseorang mampu mengendalikan emosi, tidak mudah tersulut amarah, serta tetap menjaga keharmonisan hubungan sosial meskipun menghadapi perilaku yang tidak sesuai dengan harapan.

e. Aspek-aspek Sabar

Para ulama mengonseptualisasikan kesabaran sebagai suatu konstruksi multidimensional yang mencakup tiga ranah utama, yakni dimensi kognitif (makrifat), dimensi afektif atau kondisi batin

(hāl), serta dimensi perilaku atau praksis (‘amal). Dimensi pengetahuan diposisikan sebagai fondasi utama yang melahirkan sikap batin tertentu, yang selanjutnya termanifestasi dalam tindakan nyata. Dengan demikian, aspek kognitif menjadi penggerak awal terbentuknya kondisi psikospiritual, yang kemudian bermuara pada perilaku yang mencerminkan nilai kesabaran itu sendiri.²⁷

Quraish Shihab menegaskan bahwa kesabaran dapat diidentifikasi melalui sejumlah karakter sikap, di antaranya adalah orientasi totalitas amal semata-mata karena Allah Swt. Dalam perspektif ini, setiap peristiwa yang dialami manusia dipahami sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang sarat dengan kebijaksanaan, sehingga segala bentuk ujian maupun musibah diyakini mengandung hikmah yang bernilai kebaikan. Selain itu, kesabaran juga tercermin dalam ketergantungan penuh kepada Allah Swt. sebagai satu-satunya penolong. Manusia dipandang sebagai makhluk yang sepenuhnya berada dalam kepemilikan dan kekuasaan-Nya, sehingga hanya Allah yang memiliki kemampuan mutlak untuk memberikan pertolongan dan perlindungan kepada hamba-hamba-Nya²⁸

Adapun bentuk konkret perwujudan kesabaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, kesabaran dalam menjaga lisan dan menyimpan rahasia, yang bertentangan dengan perilaku membuka aib, menyebarkan fitnah, melontarkan cercaan, maupun berdusta. Kedua, kesabaran dalam mengendalikan gejolak emosional melalui sikap santun dan tenang (al-ḥilm), yang berlawanan dengan karakter mudah tersulut amarah. Ketiga, kesabaran yang diekspresikan melalui sikap memaafkan dan toleran, tanpa dorongan untuk melakukan pembalasan, yang merupakan antitesis dari sikap dendam dan perilaku menyakiti. Keempat, kesabaran dalam mengatasi kecenderungan lemah, pasif, dan malas, yang tercermin dalam sikap sigap dan proaktif. Kelima, kesabaran

²⁷ Muhammad Syafi’i el-Bantani, *Sabar Tanpa Batas Syukur Tiada Ujung*, Jakarta, PT. Elexmedia Komputindo, 2015, hlm. 2.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maishbah Volum I*, Jakarta, Lentera Hati, 2004, hlm. 367.

yang diwujudkan dengan tidak membebani diri sendiri melalui penanggungan kesalahan atau beban yang seharusnya menjadi tanggung jawab pihak lain.²⁹

Bastaman menegaskan bahwa keberlangsungan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari kebermaknaan eksistensial. Kebermaknaan hidup tersebut tidak hadir secara instan, melainkan diperoleh melalui proses kesabaran yang berkesinambungan. Dalam perspektifnya, terdapat enam ranah fundamental yang menjadi pijakan individu dalam menumbuhkan makna hidup melalui sikap sabar.³⁰

- 1) Kesadaran personal, yakni kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang secara kodrati hidup dalam relasi sosial serta memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai penopang keberlangsungan kehidupan.
- 2) Karakteristik kepribadian yang mencerminkan martabat manusia, meliputi nilai kasih sayang, kepekaan etis, religiositas, rasa tanggung jawab, kemampuan memahami dan mengembangkan diri, humor, serta kemampuan melampaui kepentingan diri (transendensi) sebagai wujud eksistensi manusia yang bermakna.
- 3) Aspek kehendak bebas, yaitu kapasitas manusia untuk secara sadar mengambil jarak dari pengaruh lingkungan maupun dorongan internal tertentu. Pandangan ini berseberangan dengan aliran determinisme psikoanalisis klasik yang memandang kepribadian manusia telah terstruktur sejak awal kehidupan. Sebaliknya, manusia diposisikan sebagai subjek otonom yang mampu menentukan pilihan serta memikul tanggung jawab atas arah hidupnya sendiri.

²⁹ Aliah B Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 456.

³⁰ Bastaman, H.D, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2007, hlm. 123

- 4) Orientasi pada masa depan, yang mencakup kesadaran akan tugas-tugas personal dan sosial serta komitmen terhadap makna hidup yang belum sepenuhnya terwujud.
- 5) Dorongan dasar untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang berfungsi sebagai motivasi utama manusia, tercermin dalam keinginan untuk memberi manfaat, baik bagi diri sendiri maupun bagi sesama.
- 6) Penetapan tujuan dan pelaksanaan kewajiban hidup, di mana individu secara sadar merumuskan arah hidup serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesabaran merupakan suatu proses internal yang diawali dengan pemahaman mendalam mengenai hakikat sabar, dilanjutkan dengan pembentukan keyakinan yang kuat terhadap nilai kesabaran, dan diakhiri dengan manifestasinya dalam sikap serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

f. Indikator Sabar

Kesabaran dapat dimaknai sebagai kapasitas internal individu dalam mengelola, menata, serta menyikapi berbagai bentuk tantangan dan kesulitan hidup secara menyeluruh, terpadu, dan berkelanjutan. Berdasarkan beragam konseptualisasi mengenai kesabaran yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan sejumlah indikator utama sebagai berikut:

- 1) Konsistensi prinsip, yakni kemampuan individu untuk tetap berpegang teguh pada nilai, keyakinan, dan tujuan yang telah ditetapkan, serta tidak mudah goyah dalam proses pencapaiannya meskipun dihadapkan pada hambatan.
- 2) Tanggung jawab atas konsekuensi, yaitu kesiapan individu dalam menerima serta menanggung berbagai risiko atau dampak yang muncul sebagai akibat dari pilihan dan tindakan yang diambil.

- 3) Kedisiplinan nilai, yang tercermin dalam sikap patuh dan taat terhadap norma, aturan, serta prinsip yang diyakini sebagai bentuk komitmen moral dan tanggung jawab personal.
- 4) Keteguhan mental (ketabahan), berupa kemampuan untuk tetap kokoh dalam menghadapi ujian dan cobaan kehidupan, disertai kesiapan untuk mengambil pelajaran dari kegagalan, menerima kritik dan saran secara konstruktif, serta menghadapi permasalahan dengan sikap dewasa dan adaptif.
- 5) Ketekunan berorientasi tujuan, yakni kesungguhan dalam menjalankan aktivitas secara berkesinambungan berdasarkan perencanaan yang matang, disertai kemampuan merealisasikan rencana tersebut serta kesiapan menyusun alternatif strategi apabila menghadapi kegagalan.
- 6) Pengendalian diri, yang ditunjukkan melalui kemampuan mengatur emosi, ucapan, dan perilaku agar tidak menimbulkan dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dalam menghadapi situasi yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.³¹
- 7) Penguasaan dorongan nafsu, yaitu kemampuan menahan dan mengarahkan impuls emosional yang cenderung mengarah pada perilaku negatif, sebagai bagian integral dari pengendalian diri secara menyeluruh.³²

C. Definisi Operasional

1. Pemahaman

Menurut Benjamin S. Bloom, pemahaman ialah seseorang yang mampu dalam memahami dan mengerti saat sesuatu itu telah diketahui atau diingat.³³ Seseorang dapat dikatakan paham apabila ia mengetahui, mampu mendefinisikan sesuatu, memberikan uraian

³¹ Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 241.

³² Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 38.

³³ Fadilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2021), hlm. 79.

lebih rinci dan contoh, serta menginterpretasikannya secara luas menggunakan bahasanya sendiri.

Pemahaman dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bentuk internalisasi teologis guru SLB Bukesra terhadap pesan Surah Al-Baqarah ayat 286, yang kemudian ditransformasikan menjadi sikap sabar yang nyata dalam praktik mendidik. Secara operasional, pemahaman tersebut tidak sekadar berhenti pada hafalan teks keagamaan, melainkan menjadi sebuah paradigma di mana guru memaknai setiap hambatan belajar anak berkebutuhan khusus seperti perilaku agresif, kesulitan komunikasi, hingga stagnasi kognitif bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai "takaran ujian" yang presisi dan pasti berada dalam batas kesanggupan manusia (*wus'ahaa*).

2. Guru

Dalam konteks pendidikan, keberadaan guru menempati posisi yang sangat strategis dan esensial dalam keseluruhan proses pembelajaran. Secara khusus, peran guru tidak terbatas pada fungsi sebagai pengajar yang menjalankan proses *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai (*transfer of value*), sebagai pelatih yang mengembangkan keterampilan (*transfer of skill*), serta sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan tuntunan kepada peserta didik dalam aktivitas belajar.

Ditinjau dari sudut pandang profesionalisme, seorang guru sebagai pendidik dituntut memiliki sejumlah kualifikasi, antara lain ketakwaan, kewibawaan, sikap adil, keluasan wawasan keilmuan, kemampuan merancang dan mengevaluasi proses pendidikan, serta penguasaan yang mendalam terhadap bidang keahlian yang digeluti. Guru juga memikul tanggung jawab besar terhadap perkembangan spiritual dan fisik peserta didik, khususnya selama berada di lingkungan sekolah, guna mengantarkan mereka menuju fase

kedewasaan sehingga mampu tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan memahami peran serta tanggung jawabnya sebagai manusia.³⁴

3. Hubungan

Secara ilmiah, hubungan atau korelasi didefinisikan sebagai keterikatan, keterkaitan, atau pengaruh timbal balik antara dua variabel atau lebih, di mana perubahan pada satu variabel cenderung diikuti oleh perubahan pada variabel lainnya. Dalam metodologi penelitian, hubungan tidak selalu berarti sebab-akibat yang kaku, melainkan dapat berupa hubungan fungsional di mana satu fenomena menjadi landasan bagi munculnya fenomena lain.³⁵

Dalam skripsi ini, hubungan yang dimaksud adalah keterkaitan substantif antara variabel Pemahaman Guru terhadap Surah Al-Baqarah ayat 286 (sebagai variabel independen) dengan variabel Kesabaran dalam Mendidik (sebagai variabel dependen). Fokus hubungan yang diteliti adalah bagaimana internalisasi janji Allah mengenai batasan beban hidup (*wus'ahaa*) dalam ayat tersebut bertransformasi menjadi sebuah sistem kontrol batin bagi guru SLB Bukesra.

³⁴ Iriana Indir Hapsari, "Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, No. 1,(April, 2016), hlm. 52.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 35.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji serta memaparkan secara sistematis berbagai fenomena, peristiwa, dan kondisi aktual yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan. Melalui penelitian kualitatif, diperoleh temuan-temuan empiris yang bersifat beragam dan kontekstual, yang selanjutnya dianalisis secara mendalam oleh peneliti guna menghasilkan pemaknaan serta penarikan simpulan berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan.¹

Penelitian deskriptif dalam studi ini menempatkan peneliti secara langsung pada situasi lapangan untuk menelaah ekspektasi serta tantangan yang dihadapi oleh guru Sekolah Luar Biasa, sekaligus mengidentifikasi strategi dan upaya yang mereka terapkan dalam menghadapi berbagai kendala tersebut. Seluruh temuan yang diperoleh kemudian disusun dan diuraikan secara naratif sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kesesuaian objek dan ketersediaan data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi. Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan SLB Bukesra yang berlokasi di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh. Sekolah tersebut memiliki posisi yang strategis serta relevan dengan fokus kajian penelitian. Adapun subjek penelitian dipusatkan pada para guru yang aktif melaksanakan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : alfabeta, 2017), hlm. 28

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tenaga pendidik yang bertugas di SLB Bukesra. Dari keseluruhan populasi tersebut, penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memilih lima orang guru yang dinilai memiliki pengalaman, kompetensi, serta keterkaitan yang memadai terhadap pemahaman konsep kesabaran dalam menghadapi berbagai jenis ketunaan yang terdapat di Sekolah Luar Biasa.

D. Sumber data

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari para informan yang telah ditetapkan yaitu, IA guru Tunanetra (hambatan penglihatan), IB guru Tunarungu (hambatan pendengaran), IC guru Tunagrahita (hambatan intelektual), ID guru Tunadaksa (hambatan fisik & motorik) dan IQ guru Autisme (hambatan interaksi sosial), melalui proses penggalan data dengan teknik wawancara mendalam yang disusun berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian. Wawancara tersebut bertujuan untuk menghimpun ragam sudut pandang, pengalaman, serta penilaian subjektif para guru Sekolah Luar Biasa (SLB) secara individual. Selain itu, data primer juga diperkuat melalui pencatatan lapangan, kegiatan observasi secara langsung, serta pengumpulan dokumentasi, yang seluruhnya dilakukan guna meningkatkan ketepatan, kedalaman, dan keabsahan informasi yang diperoleh.

2. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari berbagai pihak maupun media yang relevan dan berfungsi sebagai data pendukung untuk melengkapi serta memperkaya informasi yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder dihimpun melalui penelaahan literatur yang meliputi buku referensi,

artikel ilmiah, jurnal penelitian, serta karya ilmiah berupa skripsi yang diakses melalui pusat perpustakaan dan sumber pustaka lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menempati posisi krusial dalam keseluruhan proses penelitian karena menentukan tingkat ketepatan dan keabsahan informasi yang diperoleh. Ketepatan pemilihan teknik pengumpulan data akan berpengaruh langsung terhadap validitas temuan penelitian. Adapun strategi pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti meliputi beberapa metode berikut:

1. Observasi

Observasi dipahami sebagai prosedur pengumpulan data yang dilaksanakan melalui proses pengamatan langsung secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan terhadap subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk merekam serta mendokumentasikan aktivitas, perilaku, interaksi, dan kondisi yang berkaitan dengan pemahaman guru Sekolah Luar Biasa (SLB) terhadap nilai kesabaran sebagaimana termaktub dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286. Melalui teknik observasi, peneliti memperoleh pengalaman empiris yang berfungsi sebagai instrumen verifikasi atas kebenaran data yang dikaji, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Selain itu, peneliti memanfaatkan perangkat audiovisual sebagai sarana pendukung guna merekam fenomena yang berlangsung di lapangan. Pencatatan data dilakukan secara langsung pada saat kejadian berlangsung (*on the spot*) untuk menjamin keakuratan dan objektivitas hasil observasi.²

2. Wawancara

Metode wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur (*in-depth interview*), yang memungkinkan peneliti memperoleh data secara mendalam dan

² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), hlm. 80.

komprehensif. Proses wawancara dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dengan responden dan informan, yakni guru SLB, guna menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka terkait konsep kesabaran dalam Q.S Al-Baqarah ayat 286. Dalam pelaksanaannya, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan responden memberikan jawaban yang luas, mendalam, dan reflektif. Teknik ini sekaligus berfungsi sebagai sarana eksploratif untuk menangkap makna subjektif yang dimiliki informan terhadap objek kajian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai bentuk arsip, rekaman, serta foto yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumenter ini berfungsi sebagai bukti pendukung untuk mengonfirmasi keabsahan informasi, khususnya hasil wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti memperoleh data dalam bentuk tertulis maupun nontertulis yang dapat digunakan untuk memperkaya analisis dan memperkuat temuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dipahami sebagai serangkaian tahapan sistematis yang dilakukan untuk menyeleksi, mengorganisasi, dan mensintesis data mentah sehingga menghasilkan penyajian informasi yang ringkas, terstruktur, serta mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses ini juga mencakup aktivitas penghimpunan, pendokumentasian, dan pengaturan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun berbagai sumber pendukung lainnya dengan tujuan memperdalam pemaknaan peneliti terhadap fenomena yang dikaji serta mengonversinya menjadi temuan penelitian yang dapat dipahami oleh khalayak akademik. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan analisis yang

digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang diarahkan untuk menggambarkan secara objektif kondisi, karakteristik, atau keadaan suatu fenomena. Data yang berhasil dihimpun selanjutnya dikelompokkan ke dalam dua klasifikasi utama, kemudian dijabarkan secara naratif melalui uraian berbentuk kata dan kalimat, serta disusun berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan.³

G. Verifikasi Data

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis dalam penelitian kualitatif merupakan rangkaian kegiatan yang bersifat dinamis, saling berkaitan, dan berlangsung secara berkesinambungan hingga mencapai kondisi kejenuhan data. Proses analisis tersebut tidak dilakukan secara linier, melainkan melalui interaksi terus-menerus antara pengumpulan dan pengolahan data sampai diperoleh pemahaman yang komprehensif. Adapun tahapan utama dalam analisis data kualitatif meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan tahapan awal dalam analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan data mentah melalui proses pemilahan, peringkasan, dan pemusatan perhatian pada informasi yang dianggap esensial. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi aspek-aspek utama, menentukan tema-tema sentral, serta menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui proses reduksi, data yang telah diseleksi menjadi lebih terorganisir dan sistematis, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti serta menunjang proses pengumpulan dan penelusuran data lanjutan apabila diperlukan.

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 428.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses mengorganisasikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terstruktur agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, bagan, matriks, maupun pemetaan hubungan antarkategori. Penyajian data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar informasi secara lebih jelas, memahami dinamika yang terjadi, serta menjadi dasar dalam merancang langkah analisis berikutnya.

H. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan yang disertai dengan proses verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh pada tahap ini bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya data serta hasil pengujian lapangan selanjutnya. Apabila kesimpulan sementara tersebut didukung oleh bukti empiris yang kuat, konsisten, dan berulang, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan valid dan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.⁴

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 345.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

Melalui forum musyawarah yang melibatkan para penyandang disabilitas dengan pendampingan Kantor Wilayah Sosial, yang dilaksanakan dalam kegiatan penataran di sebuah hotel di Aceh Barat, dicapai suatu kesepakatan kolektif yang kemudian melahirkan pendirian sebuah lembaga pada tanggal 1 Februari 1982. Lembaga tersebut dikelola dan dipimpin langsung oleh para penyandang disabilitas serta diberi nama Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat (BUKESRA). Pada tahap awal, yayasan ini memfokuskan kegiatannya pada pemberian layanan kesejahteraan dan pendidikan nonformal bagi anak-anak tunanetra yang diasuh serta dibina oleh pengurus yayasan. Selanjutnya, pada tahun 1983, BUKESRA menjalin kemitraan dengan Dinas Pendidikan guna menyelenggarakan layanan pendidikan yang lebih layak dan terstruktur bagi peserta didik penyandang disabilitas. Seiring berjalannya waktu, cakupan pelayanan yayasan mengalami perluasan, tidak hanya terbatas pada tunanetra, tetapi juga mencakup penyandang disabilitas fisik serta tuna rungu dan tuna wicara. Perkembangan tersebut mendorong terjalannya kerja sama dengan PT Semen Andalas Indonesia (SAI) pada tahun 1991, yang diwujudkan dalam bentuk bantuan dana sebesar Rp12.000.000. Pada tahun yang sama, pemerintah melalui departemen terkait turut memberikan dukungan pendanaan sebesar Rp18.000.000 untuk pembangunan fasilitas gedung yayasan. Berbekal bantuan tersebut, pengurus yayasan berhasil mendirikan gedung permanen di atas lahan seluas kurang lebih 22 x 25 meter. Pada tahun 1996, BUKESRA mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) serta memfasilitasi keberlanjutan pendidikan peserta didik ke jenjang Sekolah Menengah Atas Adi Darma, dengan penyediaan layanan antar-jemput dan pembiayaan penuh oleh yayasan. Upaya pengembangan lembaga pendidikan terus dilakukan hingga pada

tahun 2004 yayasan mendirikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) BUKESRA. Selain pendidikan formal, yayasan juga menginisiasi pendirian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai sarana penguatan pendidikan keagamaan. Ketiga lembaga pendidikan tersebut berstatus swasta dan didukung oleh tenaga pendidik yang diangkat oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta diperkuat oleh guru-guru tambahan dari berbagai latar belakang. Hingga saat ini, Yayasan BUKESRA telah berhasil meluluskan peserta didik dari seluruh jenjang pendidikan yang dikelolanya. Sebagian lulusan SMALB melanjutkan studi ke perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, di dalam maupun di luar Provinsi Aceh. Di samping itu, terdapat pula lulusan yang mampu mengembangkan kemandirian melalui pembukaan usaha sendiri maupun bekerja di berbagai sektor lainnya.¹

Visi:

Mewujudkan lulusan Sekolah Luar Biasa yang mandiri, berakhlak mulia, berwawasan luas, terampil, kreatif, sehat jasmani dan rohani, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan potensi dan kebutuhan khusus kehidupan bermasyarakat sesuai dengan potensi dan kebutuhan khusus masing-masing individu.²

Misi:

1. Mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembelajaran nilai-nilai agama yang adaptif dan kontekstual.

¹ Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh, *Sejarah*, Diakses pada tanggal 27 Desember 2025 <https://smp1bbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>

² Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh, *Sejarah*, Diakses pada tanggal 27 Desember 2025 <https://smp1bbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>

2. Menumbuhkan sikap kewarganegaraan dan semangat kebinekaan melalui kegiatan sosial, budaya, dan praktik toleransi yang inklusif.
3. Meningkatkan kemampuan penalaran kritis peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan kapasitas kognitif masing-masing.
4. Mendorong kreativitas dan ekspresi diri melalui kegiatan seni, keterampilan hidup, serta pemanfaatan teknologi.
5. Menumbuhkan kemampuan kolaboratif peserta didik melalui kerja kelompok dan pembelajaran sosial yang terstruktur.
6. Meningkatkan kemandirian peserta didik dalam menjalani aktivitas harian, keterampilan vokasional, dan pengambilan keputusan pribadi.
7. Menanamkan gaya hidup sehat secara menyeluruh, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.
8. Mengembangkan keterampilan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, dengan dukungan media atau teknologi yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Tujuan:

1. Menanamkan akhlak yang mulia pada anak dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memberi bimbingan dan menciptakan suasana sekolah yang menyenangkan sehingga tercipta semangat dalam lingkungan sekolah.

2. Struktur Organisasi Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN SLB BUKESRA
BANDA ACEH**

DINAS PENDIDIKAN

Ketua Yayasan	: A. Rafar, S.Sos
Kepala Sekolah	: Taufik Sulaiman, S.Pd
Komite Sekolah	: Mahdi
Wakil Kurikulum	: Elida Pitri, S.Pd

Wakil Kesiswaan	: Nila Tiana, S.Psi
Wakil Sapras	: Ayu Febri Yanti, S.Pd
Wakil Humas	: Alfina Fitri, S.Pd
Bendahara	: Haddasaini Arweda, S.Pd
Operator	: Masamah
K. Tata Usaha	: Syarifah Mauliya, S.Kom
Tata Usaha	: Melani, S.Sos
Koordinator SDLB	: Muzaiyanah, S.Pd
Koordinator SMPLB	: Hartini, S.Pd
Koordinator SMALB	: Darma Chusri, S.Pd.i
Koordinator Extra	: Nila Tiana, S.Psi
Koordinator BK/TPPK	: Novi Rayani, S.Pd
Koordinator Keterampilan	: Fatimah Wati, S.Pd
Koordinator P7	: Maulizatunnisak, S.Pd
K. Perpustakaan	: Safitri Raufa, S.Pd.i, M,Pd
Koordinator Osis	: Putrianur Rizki, S.Pd
Guru Mata Pelajaran	
Guru Kelas	
Peserta Didik	
T. Kebersihan	: Baharuddin
P. Sekolah	: Rahmat ³

3. Mekanisme Operasional

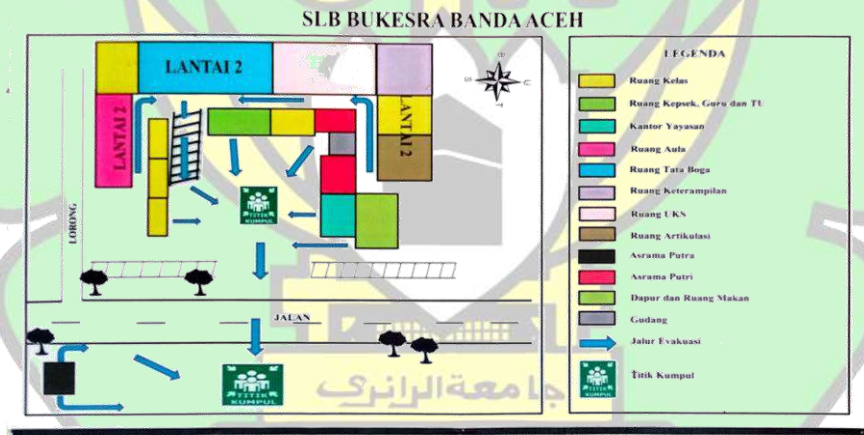
Operasional harian SLB Bukesra berjalan berdasarkan izin operasional resmi dan telah terakreditasi dengan peringkat B (Baik). Mekanisme pembelajaran mengikuti standar kurikulum nasional yang telah dimodifikasi (Kurikulum Merdeka atau K13) sesuai dengan tingkat kemampuan fungsional siswa. Selain fokus pada akademik, sekolah juga menjalankan program pembinaan spiritual melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang terintegrasi di lingkungan sekolah. Seluruh data sarana dan prasarana serta data

³ Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh, *Sejarah*, Diakses pada tanggal 27 Desember 2025 <https://smplbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>

guru senantiasa diperbarui secara berkala melalui sistem Dapodik untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan bantuan pendidikan dari pemerintah maupun pihak swasta.⁴

4. Sarana dan Prasarana Bangunan

Secara fisik, sekolah ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2.336 m² dengan status kepemilikan yayasan. Bangunan sekolah terdiri dari gedung permanen yang mencakup ruang kelas, ruang kantor administrasi, dan aula. Infrastruktur sekolah dirancang untuk menunjang aksesibilitas, seperti penyediaan jalur landai dan penataan ruang yang meminimalisir hambatan bagi pengguna kursi roda atau siswa tunanetra. Selain itu, aspek kesehatan lingkungan menjadi perhatian utama dengan tersedianya fasilitas sanitasi yang memadai, termasuk jamban khusus yang dilengkapi dengan pegangan tangan (*handrail*) guna mendukung kemandirian siswa dalam menjaga kebersihan diri.⁵



Gambar 1. Denah Prasarana SLB Bukesra Banda Aceh.⁶

⁴ Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh, *Sejarah*, Diakses pada tanggal 27 Desember 2025 <https://smp1bbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>

⁵ Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh, *Sejarah*, Diakses pada tanggal 27 Desember 2025 <https://smp1bbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>

⁶ Hasil observasi lapangan, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

5. Fasilitas Pendukung dan Alat Peraga Edukasi

Dalam menunjang kurikulum keterampilan, SLB Bukesra menyediakan ruang vokasional yang digunakan untuk pelatihan kemandirian seperti menjahit, seni kriya, dan tata boga. Sekolah juga dilengkapi dengan Alat Peraga Edukasi (APE) khusus, seperti mesin ketik Braille untuk siswa tunanetra dan peralatan audio untuk mendukung komunikasi siswa tunarungu. Untuk mempermudah akses siswa menuju sekolah, yayasan menyediakan layanan transportasi berupa armada antar-jemput, mengingat banyak siswa yang berdomisili cukup jauh dari lokasi sekolah di Kecamatan Ulee Kareng.⁷

6. Data dan Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik di SLB Bukesra Banda Aceh merupakan individu dengan karakteristik yang sangat heterogen, mencakup berbagai jenjang pendidikan mulai dari tingkat Dasar (SDLB), Menengah Pertama (SMPLB), hingga Menengah Atas (SMALB). Secara administratif, data siswa di sekolah ini diklasifikasikan berdasarkan jenis hambatan atau ketunaan yang dialami, yang secara garis besar meliputi Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita (C), Tunadaksa (D), dan Autis (Q). Heterogenitas ini menuntut sekolah untuk menerapkan sistem pengelompokan belajar yang sangat spesifik, di mana jumlah siswa dalam satu rombongan belajar (rombel) dibatasi secara ketat demi efektivitas interaksi edukatif.⁸

Adapun data jumlah seluruh peserta didik dan rombelnya oleh operator SLB Bukesra Banda Aceh sebagai berikut:

⁷ Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh, *Sejarah*, Diakses pada tanggal 27 Desember 2025 <https://smpllbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>

⁸ Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh, *Pedoman Penerimaan dan Asesmen Peserta Didik Baru.*, Diakses pada tanggal 27 Desember 2025 <https://smpllbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>

Kelas	A		B		C		D		Q		Total Siswa	ROMBEL
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P		
I	-	-	-	1	3	1	1	-	2	-		4
II	1	1	-	1	1	1	-	-	3	-		4
III	-	-	-	-	2	3	1	-	1	-		3
IV	2	1	1	1	3	-	-	-	2	-		5
V	-	1	-	-	7	1	-	-	3	1		3
VI	-	-	-	-	3	3	-	-	3	-		2
VII	5	-	1	-	4	-	-	-	-	-		3
VIII	2	-	-	1	2	3	-	1	-	2		5
IX	1	-	3	2	11	5	-	-	2	2		4
X	2	-	2	1	-	2	-	-	-	-		3
XI	2	1	1	-	6	2	-	1	1	-		5
XII	2	-	2	-	2	1	-	-	1	-		4
JLH	17	3	10	7	44	22	1	2	18	5		45
JLH KSLRHAN	20		17		66		3		23			131

Gambar 2. Data jumlah seluruh peserta didik dan rombel SLB Bukesra Banda Aceh, tahun ajaran 2025/2026.⁹

7. Data Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada dinamika pemahaman ayat dan bentuk kesabaran yang diterapkan para guru di SLB Bukesra Banda Aceh. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah para guru yang memiliki kompetensi khusus pada masing-masing bidang ketunaan dan keterlibatan langsung dengan berbagai dinamika ketunaan siswa. Data subjek penelitian dirangkum dan disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

⁹ Hasil observasi lapangan, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

No.	Inisial Nama	Gender	Bidang Ketunaan	Status
1	IA	Perempuan	Tunanetra(Hambatan Penglihatan)	Guru SLB
2	IB	Perempuan	Tunarungu(Hambatan Pendengaran)	Guru SLB
3	IC	Perempuan	Tunagrahita(Hambatan Intelektual)	Guru SLB
4	ID	Perempuan	Tunadaksa(Hambatan Fisik & Motorik)	Guru SLB
5	IQ	Perempuan	Autisme(Hambatan Interaksi Sosial)	Guru SLB

Adapun subjek yang bersedia memberikan informasi dan mengikuti proses wawancara berjumlah lima orang, yang seluruhnya merupakan guru SLB Bukesra Banda Aceh. Mereka dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan aktif belajar mengajar. Jumlah lima orang guru sebagai informan utama ditetapkan dengan pertimbangan keterlibatan dan keterwakilan bidang kompetensi khusus yang cukup untuk menghasilkan data yang mendalam sekaligus mencapai titik jenuh (*saturation point*) dalam penelitian kualitatif. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif mengingat setiap jenis ketunaan pada SLB Bukesra Banda Aceh (seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, hingga autisme) memiliki tantangan emosional dan pedagogis yang berbeda-beda bagi seorang pendidik. Jumlah informan tidak ditentukan oleh banyaknya responden, melainkan pada kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh.

B. Pemahaman Guru SLB Bukesra Banda Aceh Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 286 Berkaitan Dengan Kesabaran

Pemahaman para guru di SLB Bukesra terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 tidak hanya sekedar dipandang sebagai hafalan teks keagamaan, melainkan diinternalisasi sebagai prinsip dasar

dalam menghadapi kompleksitas pendidikan khusus. Diharapkan guru-guru memaknai ayat ini sebagai sebuah kepastian teologis bahwa setiap tantangan dalam mendidik anak dengan hambatan penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, hingga autisme merupakan beban yang telah diukur sesuai dengan kapasitas mental dan fisik mereka, sehingga kesadaran itu menciptakan ketenangan batin yang menghalangi munculnya keluh kesah atau tindakan tidak baik saat menghadapi dinamika anak berkebutuhan khusus. Pemahaman ini termanifestasi dalam cara pandang guru terhadap siswa sebagai amanah yang menuntut ketekunan ekstra. Hal ini mendorong para guru untuk memberikan dukungan emosional yang tepat dan menciptakan suasana belajar yang inklusif, didorong oleh keyakinan bahwa setiap perjuangan dalam kesabaran akan mendapatkan ganjaran dari Allah Swt.

1. Pemahaman Guru SLB Terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286.

Dari data yang dikaji, pemahaman guru SLB Bukesra Banda Aceh memunculkan berbagai dinamika pandangan pada setiap bidang ketunaan masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan dari Yayan SLB Bukesra Banda Aceh, dapat diidentifikasi berbagai jenis pemahaman, ada informan yang memahami ayat dan juga maknanya. Informan IC (Guru Tunagrahita) memaknai ayat ini sebagai "ilmu lapang dada" karena ia meyakini bahwa beban pengajaran repetitif yang ia hadapi sudah terukur secara presisi oleh Allah SWT, sehingga ia berfokus pada janji pahala tanpa batas dalam QS.. Az-Zumar: 10:

“Saya selalu memegang QS. Az-Zumar ayat 10, di situ dikatakan 'Innamaa yuwaффash-shaabiruuna ajrahum bighairi hisaab'. Artinya pahala sabar itu tanpa batas. Kenapa tanpa batas? Karena ujian mengajar anak Tunagrahita ini repetitif, butuh kesabaran yang sangat besar. Saya juga mengaitkannya dengan QS. Al-Baqarah 286, bahwa beban ini sudah terukur. Jadi, pemahaman saya adalah sabar itu

'ilmu lapang dada' karena kita tahu siapa yang memberi beban dan berapa besar imbalannya.”¹⁰

Pernyataan informan IC yang mengaitkan tugas mengajar siswa tunagrahita dengan janji pahala tanpa batas dalam QS. Az-Zumar: 10 menunjukkan adanya internalisasi nilai sabar sebagai "cahaya" (lentera) bagi kehidupan pendidik. Hal ini selaras dengan Hadis Nabi Saw. yang dikutip dari *terjemah shahih muslim*, menyatakan bahwa "Sabar itu adalah cahaya".¹¹ Secara teologis, keyakinan IC bahwa "beban ini sudah terukur" merupakan manifestasi dari pemahaman substansial terhadap QS. Al-Baqarah: 286, di mana Allah menjamin tidak memberikan beban di luar kesanggupan hamba-Nya. Analisis ini didukung oleh teori bahwa individu yang memiliki kesabaran adalah mereka yang mampu mengendalikan diri dari cemas dan keluh kesah dengan cara mentaati aturan untuk tujuan kebaikan. Dalam konteks pendidikan khusus, kesabaran IC berfungsi sebagai strategi regulasi emosi yang aktif, bukan sekadar sikap pasif menahan diri.

Senada dengan hal tersebut, informan IB (Guru Tunarungu) menyatakan bahwa ayat ini merupakan sebuah kepastian teologis:

“Saya sangat meyakini QS. Al-Baqarah ayat 286 ini, 'Laa yukallifullahu nafsan illaa wus'ahaa'. Bagi saya yang mengajar Tunarungu, ayat ini adalah kepastian dari Allah bahwa hambatan komunikasi yang saya hadapi dengan siswa itu ada solusinya. Allah tidak akan kasih beban mengajar anak yang tidak bisa dengar kalau saya tidak punya kemampuan untuk memahamkan mereka. Jadi, pemahaman saya kalau mereka belum paham isyarat saya, saya tidak marah, saya cari cara lain, karena saya tahu Allah sudah takar kemampuan saya untuk menemukannya.”¹²

¹⁰ Hasil wawancara IC, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

¹¹ KH. Adib Bisri Musthofa, *Terjemah Shahih Muslim...*, hlm. 343.

¹² Hasil wawancara IB, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

Informan IB memiliki pemahaman yang bersifat Teologis- Metodologis. Informan IB tidak hanya hafal teks ayat, tetapi menjadikannya landasan profesional. Peneliti melihat adanya keterkaitan kuat antara pengetahuan ayat dengan ketekunannya mencari media pembelajaran alternatif. Baginya, QS. 286 adalah jaminan bahwa setiap kesulitan teknis di kelas Tunarungu pasti berada dalam jangkauan kompetensinya, sehingga sabar dimaknai sebagai kerja keras yang penuh keyakinan.

Meskipun terdapat informan seperti IA (Guru Tunanetra) yang secara jujur mengaku tidak menghafal bunyi teks ayatnya, ia sangat menguasai esensi substansialnya dengan menyatakan bahwa sabar bukanlah kepasrahan statis, melainkan semangat untuk tetap berupaya mencari cara agar siswa mandiri:

“Kalau ditanya ayatnya secara bunyi, saya jujur kurang hafal. Tapi saya tahu arti dari ayat ini, Allah tidak akan membebani hamba-Nya lewat dari batas kemampuannya. Bagi saya, sabar itu bukan pasrah, tapi tetap berupaya mencari cara agar anak-anak yang tidak melihat ini bisa mandiri. Itu yang dapat saya pahami.”¹³

Informan IA memiliki pemahaman yang bersifat substansial-aplikatif.¹⁴ Meskipun terdapat keterbatasan dalam melafalkan teks asli ayat dalam bahasa Arab, beliau sangat menguasai esensi dari QS. Al-Baqarah ayat 286. Penjelasan beliau mengenai sabar yang "bukan pasrah" menunjukkan bahwa pemahaman ayat tersebut telah bertransformasi menjadi semangat. Peneliti melihat bahwa bagi informan IA, pemahaman terhadap janji Allah tentang batas kemampuan hamba-Nya adalah kunci untuk menolak rasa putus asa saat menghadapi kendala teknis dalam mengajar braille atau orientasi mobilitas bagi siswa tunanetra. Peneliti menemukan bahwa pemahaman teologis ini bertransformasi menjadi ketenangan

¹³ Hasil wawancara IA, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

¹⁴ Laila Maghfiroh, “*Dimensi Sabar Substansial dalam Pemikiran M. Quraish Shihab: Tinjauan Tafsir al-Misbah*” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022), hlm. 55.

emosional yang stabil di lapangan. Guru-guru tidak menunjukkan sikap reaktif atau keluh kesah yang berlebihan saat menghadapi stagnasi kognitif siswa. Hal ini didukung pula oleh pernyataan informan ID (Guru Tunadaksa) yang menggunakan pemahaman fungsional sederhana “*Innallaha ma'ashobirin*” sebagai pengingat saat kelelahan fisik mulai melanda:

“Yang saya tahu cuma 'Innallaha ma'ashobirin', Allah bersama orang sabar. Pemahaman saya, kalau kita sabar saat anak-anak ini susah diatur, Allah dekat dengan kita. Hanya itu yang sering saya dengar di pengajian, jadi itu saja yang saya jadikan pengingat kalau sedang lelah.”¹⁵

ID bersandar pada ayat yang paling populer di masyarakat sebagai sumber kekuatan. Penjelasan beliau cenderung singkat dan sangat praktis, sejalan dengan penafsiran Quraish shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*.¹⁶ menghubungkan “kebersamaan dengan Allah” secara langsung dengan aktivitas mendidik siswa tunadaksa. Meskipun pemahamannya tidak seluas informan pertama, doktrin sederhana ini terbukti efektif menjadi penghalang emosional saat beliau mulai merasa lelah secara fisik dalam menjalankan tugas keseharian yang menuntut kekuatan dan kesabaran ekstra.

Sementara itu, informan IQ (Guru Autis) menarik makna ayat secara kontekstual-psikologis saat menghadapi siswa yang tantrum dengan meyakini bahwa dirinya telah “dipilih” oleh Allah karena memiliki mental yang lebih kuat dari emosi anak tersebut:

“Saya sering dengar di ceramah-ceramah, yang bunyinya Allah tidak memberi beban kecuali kita sanggup. Pemahaman saya, ayat itu ditujukan untuk guru SLB seperti kami. Jadi kalau ada anak autis yang tantrum sampai memukul atau melempar barang, saya tarik napas dan ingat kalau saya sudah 'dipilih' oleh-Nya. Artinya, Allah sudah

¹⁵ Hasil wawancara ID, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 5*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm. 458.

mengukur kalau mental saya lebih kuat dari emosi anak itu.”¹⁷

Dari penjelasan informan IQ Beliau secara spesifik menarik makna ayat ke dalam situasi krisis saat anak tantrum. Peneliti mencatat adanya keterkaitan antara jawaban informan IQ dengan informan IC, di mana keduanya sama-sama memandang tugas mendidik sebagai sebuah "pilihan Tuhan". Namun, IQ lebih menekankan pada aspek perbandingan antara kekuatan mental guru dengan beratnya gangguan perilaku siswa, yang mana merupakan bentuk internalisasi dari konsep *wus'ahaa* secara sangat personal.

Dari berbagai jawaban informan di atas, peneliti menganalisis bahwa terdapat keterkaitan pemahaman kelima informan, yakni keyakinan kolektif bahwa profesi guru SLB merupakan manifestasi nyata dari QS. Al-Baqarah: 286. Semuanya bermuara pada kesadaran bahwa hambatan yang dimiliki siswa (baik tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunanetra, maupun autisme) adalah beban yang telah terukur sesuai dengan kapasitas mental masing-masing guru. Analisis ini selaras dengan teori Kesabaran sebagai Strategi Regulasi Emosi, yang menekankan bahwa kesabaran bagi guru SLB adalah proses aktif dalam mengelola emosi untuk tujuan kebaikan, bukan sekadar menahan diri secara pasif.¹⁸ Dengan demikian, pemahaman terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 berfungsi sebagai mekanisme koping (*coping mechanism*) yang efektif, mengubah cara pandang guru terhadap hambatan siswa dari "beban kerja" menjadi "investasi akhirat" yang mulia.

2. Relevansi Sabar Dengan Profesi

Setelah mengetahui pemahaman guru terhadap ayat, bagian ini akan memaparkan bagaimana para guru melihat kaitan langsung

¹⁷ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

¹⁸ Indah Puspita Sari dan Idadari Prastiti, “Kesabaran Guru SLB dalam Menghadapi Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita,” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 10, no. 2 (2021): hlm. 45-56.

(relevansi) antara nilai kesabaran tersebut dengan tuntutan profesional mereka di SLB Bukesra.

Bagi guru tunanetra, sabar memiliki relevansi fungsional sebagai alat untuk menjaga ketelitian dan presisi instruksional. Informan IA menegaskan bahwa mengajar siswa yang tidak melihat menuntut guru untuk menjadi "mata" bagi mereka, di mana kesabaran menjadi modal energi untuk membimbing orientasi mobilitas dan rabaan braille secara berulang demi tercapainya kemandirian siswa:

“Relevansi sabar bagi saya sebagai guru tunanetra adalah tentang ‘ketelitian’. Mengajar anak yang tidak melihat itu artinya saya harus menjadi mata mereka. Kesabaran itu relevan dengan profesi saya saat saya harus berulang kali mengarahkan tangan mereka untuk meraba huruf braille atau mengenal benda. Kalau saya tidak sabar, tujuan profesional saya agar mereka mandiri tidak akan tercapai. Jadi, sabar itu adalah modal utama untuk mencapai target kurikulum kami.”¹⁹

Peneliti menganalisis bahwa tanpa kesabaran, standar profesionalisme guru dalam memberikan instruksi yang akurat tidak akan terpenuhi, sejalan dengan yang dirumuskan oleh sholeh.²⁰ Hal ini diperkuat oleh pandangan Informan IB yang melihat relevansi sabar sebagai strategi komunikasi profesional pada siswa tunarungu. IB memaknai sabar sebagai "jembatan" yang memungkinkannya tidak berhenti mencoba berbagai isyarat visual hingga pesan pembelajaran benar-benar dipahami oleh siswa yang memiliki hambatan pendengaran:

“Sangat relevan, terutama dalam aspek ‘komunikasi’. Profesi saya menuntut saya untuk bisa menyampaikan pesan kepada mereka yang tidak mendengar. Kadang satu kata saja butuh waktu sehari-hari. Di sinilah sabar berperan sebagai

¹⁹ Hasil wawancara IA, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

²⁰ Moh. Sholeh, *Psikologi Sabar* (Jakarta: Erlangga, 2018), 82.

'jembatan'. Secara profesi, tugas saya adalah membuat mereka paham, dan sabar adalah cara saya untuk tidak berhenti mencoba berbagai isyarat sampai pesan itu sampai ke mereka."²¹

Peneliti menganalisis bahwa hambatan pendengaran pada siswa menuntut guru untuk memiliki daya tahan mental dalam melakukan repetisi (pengulangan). Relevansi sabar di sini terletak pada kemampuan guru untuk tetap tenang (depresi emosional) saat terjadi *miscommunication*, sehingga guru tetap mampu menjalankan fungsi instruksionalnya secara efektif.

Pada konteks hambatan intelektual dan perilaku, relevansi sabar bertransformasi menjadi bentuk regulasi emosi yang lebih intens. Informan IC (Guru Tunagrahita) memandang sabar sebagai strategi untuk menghadapi perilaku repetitif dan daya ingat siswa yang pendek, di mana sabar menjadi mesin penggerak agar guru tetap konsisten melakukan pembiasaan tanpa rasa putus asa:

"Bagi saya guru tunagrahita, sabar itu relevan dengan 'penerimaan'. Secara profesi, kami dituntut mendidik anak dengan IQ di bawah rata-rata. Kalau saya tidak punya sabar yang didasari oleh ayat Al-Baqarah 286 tadi, saya pasti akan stres menghadapi anak yang hari ini ingat besok lupa. Jadi, relevansinya adalah sabar itu 'napas' bagi guru tunagrahita. Tanpa itu, kita hanya akan mengejar hasil yang mustahil dan akhirnya malah menyakiti siswa."²²

IC menekankan relevansi sabar sebagai regulasi emosi aktif yang sejalan dengan prinsip etika profesi dan kesehatan mental pendidik.²³ Peneliti mencatat bahwa profesi guru tunagrahita sangat rentan terhadap *burnout* (kelelahan mental). Sabar menjadi relevan karena ia berfungsi sebagai penyeimbang antara ekspektasi

²¹ Hasil wawancara IB, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

²² Hasil wawancara IC, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

²³ Lihat Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi," *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011): 215-227.

kurikulum dengan realitas kemampuan siswa, sehingga guru tetap bisa menjalankan profesinya dengan kasih sayang tanpa merasa terbebani secara berlebihan.

Sementara itu, bagi guru tunadaksa seperti Informan ID, kesabaran sangat relevan dengan peran mereka sebagai pendamping fisik yang telaten, terutama dalam memberikan ruang bagi siswa untuk mencoba mandiri meski dalam ritme yang lambat:

“Relevansinya ada pada 'pelayanan fisik'. Tugas profesional guru tunadaksa itu bukan cuma mengajar di papan tulis, tapi juga membantu fisik anak. Sabar itu berkaitan dengan ketulusan saat kita membantu mereka yang gerakannya terbatas. Kalau tidak sabar, profesi ini akan terasa sangat berat. Tapi dengan sabar, setiap bantuan fisik itu menjadi bagian dari pengabdian profesional saya sebagai pendidik.”²⁴

ID memaknai relevansi sabar sebagai transformasi makna kerja. Peneliti menganalisis bahwa profesi guru tunadaksa melibatkan aspek motorik yang berat. Sabar membuat aktivitas fisik yang melelahkan (seperti membantu mobilitas siswa) tetap dipandang sebagai tugas profesional yang mulia. Di sini, sabar berfungsi mengubah beban kerja fisik menjadi nilai pengabdian yang tulus.

Terakhir, Informan IQ melihat relevansi sabar sebagai "jangkar" profesional saat menghadapi krisis perilaku (tantrum) pada anak autis, di mana ketenangan batin guru menjadi prasyarat mutlak untuk menstabilkan kondisi emosional siswa:

“Relevansi sabar dengan guru autis itu ada pada 'pengendalian situasi'. Anak autis sering tantrum atau bertindak tak terduga. Secara profesi, saya harus bisa mengontrol kelas. Sabar adalah kunci agar saya tidak ikut meledak saat anak mengamuk. Jadi sabar itu relevan untuk menjaga kewibawaan dan keamanan di dalam kelas. Guru

²⁴ Hasil wawancara ID, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

autis yang kehilangan sabar berarti dia gagal secara profesional dalam mengelola kelas.”²⁵

IQ memandang sabar sebagai kompetensi manajemen kelas. Peneliti melihat bahwa dalam menghadapi spektrum autisme, sabar adalah instrumen utama untuk menjaga stabilitas lingkungan belajar. Relevansi sabar dengan profesi guru autis terletak pada kemampuan pengendalian diri (*self-control*) yang menjadi syarat mutlak agar proses belajar mengajar tetap kondusif dan aman bagi siswa maupun guru itu sendiri.

Secara kolektif, keterkaitan jawaban para informan membuktikan bahwa profesionalisme di SLB tidak dapat dipisahkan dari nilai kesabaran. Sabar berfungsi sebagai pengendali emosi sekaligus motivator untuk terus mencari metodologi baru ketika metode sebelumnya menemui jalan buntu. Praktik ini menunjukkan bahwa sabar di SLB Bukesra telah menjadi strategi regulasi emosi yang aktif, yang memungkinkan para guru untuk terus memberikan pelayanan pendidikan yang humanis dan bermartabat sesuai dengan amanah yang mereka emban.

3. Pandangan Guru SLB Terhadap Anak-anak Berkebutuhan Khusus.

Pada bagian ini, peneliti menggali bagaimana para informan memandang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di SLB Bukesra. Pandangan ini merupakan refleksi dari internalisasi nilai-nilai agama yang telah dibahas sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, informan IA (Guru Tunanetra) memandang siswanya sebagai "titipan istimewa" dan "ladang pahala" yang memiliki hak setara untuk mengenal dunia meski dengan cara belajar yang berbeda:

“Saya memandang siswa tunanetra bukan sebagai orang yang ‘gelap’ masa depannya. Mereka adalah individu dengan cara belajar yang berbeda saja. Saya melihat mereka sebagai

²⁵ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

“ladang pahala” yang Allah titipkan. Mereka punya hak yang sama untuk mengenal dunia melalui indra lainnya. Jadi, pandangan saya terhadap mereka adalah mereka itu ‘titipan istimewa’.”²⁶

IA menunjukkan pandangan yang bersifat Optimis-Teologis. Peneliti menganalisis bahwa hambatan penglihatan pada siswa tidak membuat IA memandang mereka sebagai beban, melainkan sebagai tantangan profesional. Penggunaan istilah ‘titipan istimewa’ menunjukkan bahwa IA memandang siswanya sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Pandangan optimis-teologis ini sejalan dengan pernyataan informan IB (Guru Tunarungu) yang melihat siswanya sebagai "pejuang" dan bukti kekuasaan Allah yang menciptakan keberagaman:

“Siswa tunarungu bagi saya adalah pejuang. Mereka berjuang untuk dipahami di dunia yang penuh suara ini. Saya tidak melihat mereka sebagai anak yang cacat, tapi anak yang memiliki bahasa yang berbeda (bahasa isyarat). Saya memandang mereka sebagai bukti kekuasaan Allah yang menciptakan manusia beragam. Pandangan ini membuat saya merasa terhormat bisa menjadi penyambung lidah bagi mereka.”²⁷

Peneliti melihat bahwa IB telah berhasil menggeser paradigma “belas kasihan” menjadi “penghargaan”. Dengan memandang siswa sebagai “pejuang”, IB menempatkan dirinya sebagai mitra bagi siswa dalam menembus hambatan komunikasi. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman bahwa setiap hambatan adalah bagian dari skenario Tuhan yang memiliki hikmah mendalam.

²⁶ Hasil wawancara IA, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

²⁷ Hasil wawancara IB, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

Informan IC (Guru Tunagrahita) bahkan menjuluki mereka sebagai "anak-anak surga" yang hadir untuk membersihkan hati guru dari sifat sombong:

“Siswa tunagrahita itu seperti ‘anak-anak surga’ yang dititipkan di bumi. Meskipun pikiran mereka tidak setajam anak lain, hati mereka sangat jujur. Saya memandang mereka sebagai penguji kesabaran sejati. Keberadaan mereka di kelas saya bukan sebuah kesalahan, tapi sebuah kesengajaan dari Allah untuk membersihkan hati saya dari sifat sombong. Mereka adalah pengingat bahwa kecerdasan itu murni pemberian Allah.”²⁸

IC menunjukkan pandangan yang bersifat Spiritual-Reflektif. Peneliti mencatat bahwa bagi guru tunagrahita, siswa dipandang sebagai cermin bagi kepribadian guru itu sendiri. Sebutan “anak surga” menunjukkan level penerimaan yang sangat tinggi. Pandangan ini menjadi kunci mengapa IC mampu bertahan mengajar siswa dengan hambatan intelektual berat tanpa merasa frustrasi, karena ia melihat kehadiran siswa sebagai sarana pengembangan diri spiritualnya.

Sementara itu, informan ID (Guru Tunadaksa) memandang mereka sebagai "jiwa-jiwa kuat" yang mengajarkan rasa syukur:

“Saya melihat siswa tunadaksa sebagai jiwa-jiwa yang kuat di dalam fisik yang terbatas. Mereka mengajarkan saya tentang rasa syukur. Saat saya membantu mereka bergerak, saya melihat keinginan mereka yang besar untuk mandiri. Saya memandang mereka sebagai bagian dari masyarakat yang berhak mandiri, bukan orang yang harus selalu dikasihani.”²⁹

²⁸ Hasil wawancara IC, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

²⁹ Hasil wawancara ID, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

ID memiliki pandangan yang bersifat Empatis. Peneliti menganalisis bahwa ID memisahkan antara keterbatasan fisik siswa dengan potensi mental mereka. Pandangan ini mendorong ID untuk fokus pada program kemandirian siswa. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus dipandang sebagai stimulan bagi guru untuk mensyukuri nikmat fisik dan mentransfer kekuatan mental tersebut kepada para siswanya.

Dan informan IQ (Guru Autis) melihat mereka sebagai "teka-teki dari Tuhan" yang menuntut guru untuk terus belajar memahaminya:

“Siswa autis itu unik, mereka punya dunia sendiri yang sangat jujur. Saya memandang mereka sebagai teka-teki dari Tuhan yang harus saya pecahkan dengan kesabaran. Mereka bukan anak yang ‘aneh’, tapi anak yang ‘spesial’ dengan kebutuhan keteraturan yang tinggi. Pandangan saya adalah: jika saya belum bisa memahami mereka, berarti saya yang harus belajar lebih lagi, karena Allah tidak mungkin menitipkan mereka tanpa tujuan.”³⁰

Peneliti melihat bahwa IQ tidak menyalahkan hambatan perilaku yang dimiliki siswa autis, melainkan menjadikannya sebagai objek pembelajaran profesional. Pandangan "teka-teki dari Allah" menunjukkan bahwa IQ memosisikan dirinya sebagai pembelajar yang terus berusaha memahami keunikan siswanya, didorong oleh keyakinan bahwa setiap ciptaan Allah memiliki tujuan yang mulia.

Secara ilmiah, pandangan para informan ini menunjukkan adanya korelasi kuat dengan konsep Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) dan Orang Lain. Teori ini menekankan bahwa penerimaan terhadap kondisi orang lain secara utuh merupakan prasyarat munculnya kesabaran. Ketika guru memandang siswa sebagai "titipan istimewa" atau "amanah Allah", mereka sedang mengaplikasikan Sabar dalam Menghadapi Musibah atau Ujian, di

³⁰ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 07 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

mana setiap keterbatasan dipandang sebagai skenario ketuhanan yang memiliki hikmah mendalam. Peneliti melihat bahwa guru tidak lagi menggunakan paradigma "belas kasihan" (*pity*), melainkan "penghargaan" (*respect*) yang mendorong mereka fokus pada program kemandirian siswa daripada sekadar meratapi keterbatasan mereka.

C. Bentuk Kesabaran Yang Diterapkan Guru SLB Bukesra Banda Aceh Dalam Mendidik Anak-Anak Yang Memiliki Keterbatasan Khusus.

Pada bagian ini, peneliti memaparkan bagaimana nilai-nilai kesabaran yang bersumber dari pemahaman ayat Al-Qur'an diimplementasikan secara praktis dalam proses belajar mengajar di SLB Bukesra Banda Aceh.

1. Bentuk Kesabaran Yang Diterapkan Guru SLB Dalam Mendidik.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa penerapan sabar oleh para guru bukan hanya bersifat pasif (menahan amarah), melainkan sabar aktif yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

Informan IA menerapkan sabar melalui "pemanduan berulang" pada siswa tunanetra, di mana ia harus mengarahkan tangan siswa ke titik braille berkali-kali dengan nada suara yang tetap stabil demi menjaga sensitivitas emosional siswa:

“Penerapan sabar saya di kelas tunanetra adalah dengan ‘pemanduan berulang’. Saat mengajarkan baca tulis braille, tangan saya harus memegang tangan mereka, mengarahkan jari mereka ke titik-titik timbul itu berkali-kali sampai mereka ‘merasa’. Kalau mereka salah raba, saya tidak boleh mengeluh atau menarik tangan dengan kasar. Saya harus tetap tenang dan membimbing ulang dengan nada suara yang

stabil, karena mereka sangat sensitif dengan intonasi suara gurunya.”³¹

Informan IB mewujudkannya melalui kreativitas visual yang persisten, dengan menyatakan:

“Kalau saya, penerapan sabarnya adalah pada ‘ekspresi dan visualisasi’. Mendidik anak tunarungu itu saya harus memeragakan gerakan tubuh dan mimik wajah yang sangat kontras agar mereka paham emosi dan maksud kata. Kadang kalau mereka tidak mengerti, saya harus menggambar atau mencari benda aslinya. Sabar bagi saya adalah tidak berhenti mencari cara visual sampai mata mereka berbinar tanda sudah paham.”³²

Pada bidang ketunaan lain, informan IC menerapkan sabar melalui strategi "pembiasaan" dan "merendahkan ekspektasi" saat mengajarkan bina diri, seperti memakai kancing baju yang bisa memakan waktu berbulan-bulan:

“Penerapan sabar saya di kelas tunagrahita itu kuncinya di ‘pembiasaan’. Contohnya mengajari mereka cara memakai kancing baju sendiri. Itu bisa butuh waktu berbulan-bulan. Saya menerapkannya dengan tetap tersenyum dan memuji meskipun mereka gagal lagi hari ini. Saya tidak memburu-buru mereka, saya ikuti ritme mereka yang lambat. Itulah sabar yang nyata bagi saya, yaitu menghargai proses sekecil apa pun.”³³

Informan ID menerapkan nilai kesabaran dengan memberikan ruang kemandirian bagi siswa tunadaksa agar mereka tidak manja, meskipun prosesnya memakan waktu lama:

“Sabar saya terapkan dalam ‘pendampingan fisik yang telaten’. Saat anak tunadaksa mencoba memegang pensil

³¹ Hasil wawancara IA, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

³² Hasil wawancara IB, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

³³ Hasil wawancara IC, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

dengan tangan yang kaku atau gemetar, saya harus menunggu dengan sabar tanpa mengambil alih pekerjaannya. Membiarkan mereka mencoba sendiri sampai bisa, meskipun lama, itulah sabar. Saya hanya membantu saat mereka benar-benar butuh, supaya mereka tidak manja dan tetap merasa berdaya.”³⁴

Sementara itu, informan IQ menunjukkan penerapan sabar sebagai "jangkar" saat menghadapi perilaku maladaptif (tantrum) siswa autis, dengan tetap tenang secara fisik dan emosional hingga kondisi siswa stabil kembali:

“Penerapan paling berat bagi guru autis adalah saat ‘menghadapi perilaku maladaptif’ atau tantrum. Saat mereka menjerit atau memukul, saya menerapkan sabar dengan tetap tenang secara fisik dan tidak ikut emosi. Saya amankan mereka agar tidak terluka, saya tunggu sampai emosinya stabil kembali. Sabar di sini artinya menjadi ‘jangkar’ yang kuat di tengah badai emosi anak autis.”³⁵

Terhadap jawaban para informan menunjukkan bahwa penerapan perilaku sabar di SLB Bukesra dilakukan melalui pendekatan individualistik yang berbasis pada kebutuhan khusus masing-masing siswa. Terdapat keterkaitan yang kuat antara jawaban IA hingga IQ dalam hal konsistensi repetisi (pengulangan). Baik guru tunanetra yang mengulang rabaan, maupun guru tunagrahita yang mengulang pembiasaan, semuanya menjadikan sabar sebagai mesin penggerak pendidikan. Keterkaitan ini membuktikan bahwa perilaku sabar bukan sekadar konsep abstrak, melainkan strategi teknis yang terukur; di mana sabar berfungsi sebagai pengendali emosi saat menghadapi hambatan, sekaligus menjadi motivator untuk terus mencari metode baru. Praktik ini sesuai dengan definisi sabar sebagai kemampuan merespon secara

³⁴ Hasil wawancara ID, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

³⁵ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

aktif dalam menahan emosi dan pikiran demi tujuan kebaikan.³⁶ Peneliti menyimpulkan bahwa integrasi antara pemahaman teologis terhadap janji Allah mengenai batasan beban dan pengalaman empiris di lapangan telah menciptakan pola resiliensi yang kuat. Kesabaran di SLB Bukesra bukan lagi sekadar nasihat moral, melainkan sebuah profesionalisme spiritual yang memungkinkan guru untuk tetap memberikan layanan pendidikan yang humanis dan bermartabat meskipun dihadapkan pada rintangan fisik dan mental siswa yang berat.

2. Rintangan Guru SLB Dalam Menerapkan Perilaku Sabar.

Dalam proses implementasi nilai-nilai kesabaran, peneliti menemukan bahwa para informan menghadapi rintangan yang bersifat fluktuatif. Berikut adalah data lapangan beserta analisis mendalamnya:

Informan IA menghadapi rintangan utama yang bersifat kognitif-sensorik, yaitu hambatan dalam menjelaskan konsep-konsep benda yang sifatnya abstrak atau tidak memiliki wujud fisik yang dapat diraba langsung oleh siswa tunanetra. IA mengungkapkan bahwa:

“Rintangan terbesarnya adalah saat saya ingin menjelaskan konsep benda yang sifatnya abstrak atau tidak bisa diraba langsung oleh tangan mereka, seperti warna atau fenomena alam seperti awan dan pelangi. Meskipun saya sudah menggunakan berbagai perumpamaan suara, seringkali pesan itu tetap tidak sampai dan mereka bingung karena keterbatasan untuk menjelaskan benda-benda tersebut. Di situ saya harus mencari-cari ide untuk analogi yang pas.”³⁷

Peneliti menganalisis bahwa dalam penerapan sifat sabar, rintangan ini merupakan ujian bagi “sabar intelektual” seorang

³⁶ Indah Puspita Sari & Idadari Prastiti, “Kesabaran Guru SLB dalam Menghadapi Perilaku Agresif Siswa Tunagrahita”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2021, hlm. 118.

³⁷ Hasil wawancara IA, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

pendidik. Ketika terdapat *gap* atau celah informasi antara dunia visual (guru) dan dunia raba (siswa), IA dituntut untuk tidak hanya bertahan secara emosional, tetapi juga aktif secara kognitif untuk menjembatani kekosongan visual tersebut. Secara teoretis, hal ini berhubungan erat dengan Kesabaran sebagai Strategi Regulasi Emosi yang Aktif. Dalam kaitannya dengan QS. Al-Baqarah ayat 286, kebuntuan komunikasi ini dipandang sebagai beban tugas yang telah diukur tingkat kesulitannya oleh Allah Swt. Upaya IA untuk terus "mencari-cari ide" merupakan manifestasi nyata dari proses perluasan kapasitas (*wus'ahaa*) yang sedang dijalani oleh guru tersebut. Dengan demikian, rintangan ini membuktikan bahwa batas kesabaran guru tunanetra diuji bukan melalui ketahanan fisik semata, melainkan melalui kegigihan profesional dalam mencari metodologi analogi yang tepat meskipun hasil pemahaman siswa tidak terlihat secara instan.

Informan IB menghadapi rintangan dalam bentuk distorsi semantik komunikatif. Ia menjelaskan bahwa keterbatasan kosakata siswa tunarungu sering kali menyebabkan pesan atau instruksi yang disampaikan menjadi "meleset" atau salah tangkap karena bahasa isyarat mereka belum menjangkau istilah baru. Saat menyadari adanya kesalahpahaman, ia harus kembali ke titik nol dan menyederhanakan gerakan isyarat berkali-kali:

“Hambatannya terletak pada keterbatasan kosa kata yang dimiliki siswa. Sering kali saya menjelaskan satu konsep atau instruksi, namun pesan yang saya sampaikan 'meleset' atau ditangkap berbeda karena bahasa isyarat mereka belum menjangkau istilah-istilah baru tersebut. Saat menyadari mereka salah paham, saya harus kembali ke titik nol dan menyederhanakan gerakan isyarat berkali-kali agar informasi benar-benar sampai.”³⁸

Peneliti menganalisis bahwa rintangan ini mengharuskan guru memiliki ketabahan dalam melakukan repetisi metode. Secara

³⁸ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

teologis, hambatan bahasa ini adalah beban profesional yang relevan dengan prinsip *Lā yukallifullāhu nafsan illā wus‘ahā*. Penerapan sabar oleh IB dilakukan dengan menekan ego profesionalnya untuk tidak segera melangkah ke materi baru, melainkan bertahan hingga siswa benar-benar menguasai satu kosakata. Hal ini mempertegas bahwa rintangan teknis komunikasi merupakan media untuk membuktikan luasnya kapasitas sabar guru dalam menampung keterlambatan bahasa siswanya.

Informan IC mengalami rintangan berupa stagnasi transmisi pengetahuan akibat daya ingat siswa yang sangat pendek dan lemah. Sering kali materi bina diri yang diajarkan berulang-ulang hilang begitu saja dari pemahaman siswa karena hambatan intelektual yang berat:

“Rintangannya ada pada daya ingat siswa yang sangat pendek dan lemah. Sering kali saat saya sedang mengajarkan langkah-langkah praktis bina diri, di tengah jalan mereka tiba-tiba lupa dan hanya diam kebingungan. Materi yang sudah saya sampaikan berulang-ulang dengan nada pelan pun kadang tetap tidak masuk ke pemahaman mereka karena hambatan intelektualnya yang berat.”³⁹

Peneliti mencatat bahwa rintangan ini merupakan salah satu bentuk ujian kesabaran yang paling berat secara mental, karena guru berhadapan dengan kondisi di mana input yang diberikan tidak menghasilkan output yang diharapkan. Dalam konteks penerapan sifat sabar berdasarkan QS. Al-Baqarah: 286, peneliti menganalisis bahwa IC sedang dihadapkan pada "takar ujian" berupa kesunyian respon kognitif siswa. Peneliti melihat bahwa penerapan sabar oleh IC diuji saat ia harus menerima kenyataan bahwa kapasitas belajar siswanya tidak seluas kapasitas mengajarnya. Rintangan berupa materi yang "tetap tidak masuk" ini mengharuskan guru untuk terus bersandar pada keyakinan bahwa Allah tidak akan membebani dirinya dengan tanggung jawab atas hasil akhir, melainkan pada

³⁹ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

kesungguhan proses yang ia jalani. Kesabaran IC di sini bertransformasi menjadi bentuk ketahanan jiwa untuk terus memberikan ilmu tanpa rasa putus asa.

Informan ID menghadapi rintangan dalam bentuk inkonsistensi respons motorik siswa. Ia merasa sulit menyelaraskan instruksi verbal dengan kemampuan fisik siswa yang terbatas, seperti saat tangan siswa sangat kaku dan bergerak di luar kendali saat praktik motorik halus:

“Hambatannya muncul saat sesi praktik motorik halus. Saya ingin mereka bisa memegang alat tulis atau alat makan sendiri, tapi tangan mereka sangat kaku dan sering bergerak di luar kendali. Instruksi verbal saya 'pegang seperti ini' tidak bisa direspon oleh tubuh mereka. Kadang saya merasa sangat sulit menyelaraskan apa yang saya inginkan dengan kemampuan fisik mereka yang terbatas.”⁴⁰

Peneliti menganalisis bahwa rintangan ini menciptakan konflik antara target instruksional guru dengan keterbatasan biologis siswa. Rintangan fisik ini menuntut guru untuk memiliki “sabar kinetik”. Kaitan rintangan ini dengan QS. Al-Baqarah: 286 terletak pada pemahaman guru bahwa batas kemampuan fisik siswa adalah bagian dari takdir yang juga membatasi beban tugas guru. Peneliti melihat bahwa penerapan sabar oleh ID diuji saat ia harus menunggu dengan tenang setiap pergerakan tangan siswa yang lambat dan gemetar. Rintangan ini menjadi pembuktian bahwa Allah memberikan ID kapasitas kesabaran yang sinkron dengan lambatnya pergerakan fisik siswanya.

Informan IQ menghadapi rintangan berupa fragmentasi konsentrasi siswa. Fokus siswa autisme sering kali teralihkan oleh stimulus kecil (suara atau benda), sehingga informasi terputus dan upaya mengembalikan perhatian sering kali gagal di tengah jalan karena mereka sudah beralih ke dunianya sendiri:

⁴⁰ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh.

“Rintangan utama saya adalah ‘hambatan atensi atau fokus’. Saat saya memberikan penjelasan, fokus mereka sering kali teralihkan oleh stimulus kecil seperti suara dari luar atau benda di sudut meja, sehingga informasi yang saya berikan terputus begitu saja. Mengembalikan perhatian mereka ke pelajaran itu butuh waktu lama dan seringkali upaya saya gagal di tengah jalan karena mereka sudah beralih ke dunianya sendiri.”⁴¹

Rintangan ini menyebabkan proses transfer nilai dan ilmu menjadi tidak utuh. Dalam konteks penerapan sifat sabar, IQ diuji untuk tetap gigih menarik kembali fokus siswa tanpa menggunakan kekerasan atau nada tinggi. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 286, peneliti melihat rintangan “gagal di tengah jalan” ini sebagai beban yang sudah terukur kesanggupannya. Peneliti menganalisis bahwa rintangan atensi ini memaksa guru untuk memiliki kesabaran yang berulang-ulang. Penerapan sabar oleh IQ terlihat dari kemampuannya untuk tetap memulai kembali penjelasan dari awal setiap kali fokus siswa terputus. Hal ini membuktikan bahwa rintangan berupa dunianya siswa autis yang tertutup tidak akan melampaui batas kemampuan guru untuk membukanya pelan-pelan, asalkan guru tersebut berpegang pada keyakinan akan janji Allah mengenai batasan beban hidup.

3. Solusi Guru SLB Menerapkan Perilaku Sabar Dalam Mendidik.

Menghadapi berbagai kebuntuan instruksional, para guru di SLB Bukesra tidak hanya mengandalkan perangkat ajar, tetapi menjadikan kesabaran sebagai solusi utama. Berikut adalah paparan data lapangan mengenai solusi berbasis kesabaran tersebut:

Informan IA mengungkapkan bahwa solusi utama saat ia merasa di ambang batas kesabaran adalah dengan "berhenti sejenak dan beristighfar". Baginya, mengingat kembali bahwa Allah tidak

⁴¹ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

membebani di luar batas kemampuan adalah cara tercepat untuk memulihkan ketenangan:

“Kalau penjelasan saya tidak sampai, solusinya saya berhenti sejenak untuk menenangkan hati. Saya meyakini bahwa keterbatasan mereka bukan salah mereka, jadi saya harus lebih sabar mengulang penjelasan dengan cara yang lebih lembut. Saya ambil jeda untuk beristighfar, lalu saya coba jelaskan lagi pakai perumpamaan lain yang bisa mereka raba sampai mereka paham.”⁴²

IA menerapkan solusi yang disebut sebagai regulasi emosional berbasis spiritual. Peneliti menganalisis bahwa tindakan “berhenti sejenak” dan “beristighfar” adalah cara IA memulihkan kapasitas batinnya agar tetap selaras dengan prinsip *wus'ahaa* dalam QS. Al-Baqarah: 286. Solusi ini menunjukkan bahwa sabar adalah instrumen untuk menjaga kualitas interaksi; IA menyadari bahwa jika ia tidak sabar, maka beban instruksional akan terasa lebih berat bagi siswa. Hal ini membuktikan bahwa kesabaran adalah solusi untuk membuka kembali celah komunikasi yang sempit buntu akibat hambatan sensorik siswa.

IB menerapkan solusi berupa modifikasi media pembelajaran secara kontinu. Jika komunikasi isyarat gagal, ia beralih ke media visual atau alat peraga benda asli. Ia menekankan bahwa sabar adalah cara untuk tidak berhenti mencoba berbagai isyarat sampai pesan sampai ke siswa:

“Solusi saya adalah meluaskan hati untuk mau mengulang isyarat yang sama berkali-kali tanpa merasa bosan. Saya tanamkan di pikiran bahwa Allah sedang menguji kesungguhan saya lewat ketidakpahaman mereka. Jadi, solusinya adalah sabar dalam repetisi; saya tidak akan pindah

⁴² Hasil wawancara IA, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

ke materi baru sebelum saya yakin isyarat saya benar-benar sudah mereka tangkap dengan benar.”⁴³

Peneliti menganalisis bahwa tindakan “meluaskan hati” merupakan aplikasi langsung dari pemahaman bahwa beban mengajar yang repetitif adalah tugas yang sudah diukur kesanggupannya oleh Allah. Peneliti melihat bahwa solusi IB bukan sekadar mengulang gerakan, tetapi mengulang dengan kualitas kesabaran yang sama kuatnya dengan pengulangan pertama. Hal ini berkaitan erat dengan QS. Al-Baqarah: 286, di mana IB memandang bahwa kapasitas sabarnya harus lebih besar daripada hambatan kosa kata siswa. Solusi ini menunjukkan bahwa sabar menjadi “bahan bakar” bagi guru untuk tidak menyerah pada kebuntuan semantik yang dialami siswa tunarungu.

Informan IC menerapkan solusi melalui fokus pada pembiasaan. Ia memberikan penghargaan berupa senyuman dan pujian kepada siswa meskipun mereka gagal melakukan tugas sederhana yang sudah diajarkan berulang kali:

“Solusi saya adalah merendahkan ekspektasi dan memberikan toleransi kasih sayang yang lebih besar. Saat mereka lupa materi, saya tidak boleh menekan mereka, tapi saya harus sabar mengikuti ingatan mereka yang lambat. Saya selalu membisikkan dalam hati bahwa Allah hanya menuntut saya untuk bersabar dalam prosesnya, bukan pada seberapa cepat mereka bisa hafal.”⁴⁴

Solusi ini sangat relevan dengan prinsip *Lā yukallifullāhu nafsan illā wus‘ahā*, di mana guru secara sadar memberikan beban psikologis di luar batas kemampuan siswa maupun dirinya sendiri. Peneliti menganalisis bahwa “merendahkan ekspektasi” adalah bentuk kesabaran yang luhur; guru lebih memilih menghargai proses kecil daripada hasil besar yang mustahil. Solusi batiniah

⁴³ Hasil wawancara IB, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

⁴⁴ Hasil wawancara IC, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

berupa bisikan penguatan diri menunjukkan bahwa bagi guru tunagrahita, sabar adalah solusi untuk menjaga kewarasan mental dan martabat siswa di tengah stagnasi intelektual yang dialami di dalam kelas.

ID menerapkan solusi dengan cara pendampingan fisik yang telaten tanpa mengambil alih pekerjaan siswa. Saat siswa kesulitan karena kondisi fisik yang kaku, ia memilih menunggu dengan sabar agar siswa tetap merasa berdaya untuk mencoba sendiri:

“Solusinya adalah sabar menanti. Saat raga mereka kaku untuk bergerak, saya berikan dukungan mental lewat senyuman dan kata-kata penyemangat agar mereka terus mencoba. Saya memilih untuk bersabar menunggu mereka menyelesaikan satu gerakan fisik, meskipun lama, daripada saya harus memaksakan tangan mereka yang bisa membuat mereka sakit atau takut.”⁴⁵

Bagi guru tunadaksa, solusi sabar diwujudkan dalam bentuk “pemberian waktu”. Dalam perspektif QS. Al-Baqarah: 286, peneliti melihat bahwa ID memahami batas fisik siswa sebagai batasan yang juga harus ia hormati. Solusi dengan memberikan senyuman di tengah rintangan fisik menunjukkan bahwa sabar menjadi solusi untuk membangun kepercayaan diri siswa. Peneliti melihat bahwa ID tidak memandang keterlambatan fisik sebagai beban yang melampaui batas, melainkan sebagai ruang untuk mempraktikkan kasih sayang yang menjadi esensi dari pendidik SLB.

IQ menerapkan solusi dengan menjadi "jangkar" yang kuat saat siswa mengalami tantrum atau perilaku maladaptif. Ia tetap tenang, menarik napas dalam, dan tidak ikut tersulut emosi, sambil menunggu hingga kondisi emosional siswa stabil kembali:

“Solusi saya adalah melakukan pendekatan hati ke hati saat fokus mereka hilang. Saya tidak boleh memaksa, tapi saya harus sabar membujuk mereka kembali ke pelajaran. Saya yakin kalau saya tenang dan sabar menghadapi dunianya

⁴⁵ Hasil wawancara ID, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

yang tertutup, perlahan mereka akan memberikan atensinya lagi kepada saya. Jadi solusinya adalah kesabaran untuk terus hadir di samping mereka sampai mereka siap belajar kembali.”⁴⁶

Peneliti menganalisis bahwa solusi ini berfokus pada pembangunan ikatan batin melalui kesabaran yang terus-menerus. Sesuai dengan QS. Al-Baqarah: 286, IQ memandang rintangan atensi siswa sebagai bagian dari “takar ujian” profesinya. Peneliti melihat bahwa tindakan “tidak memaksa” dan “sabar membujuk” adalah bukti bahwa guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang menyesuaikan diri dengan kapasitas siswa. Solusi ini membuktikan bahwa kesabaran adalah kunci utama untuk menembus isolasi sosial yang dialami anak autisme, di mana ketenangan guru menjadi solusi bagi kegelisahan fokus siswa.

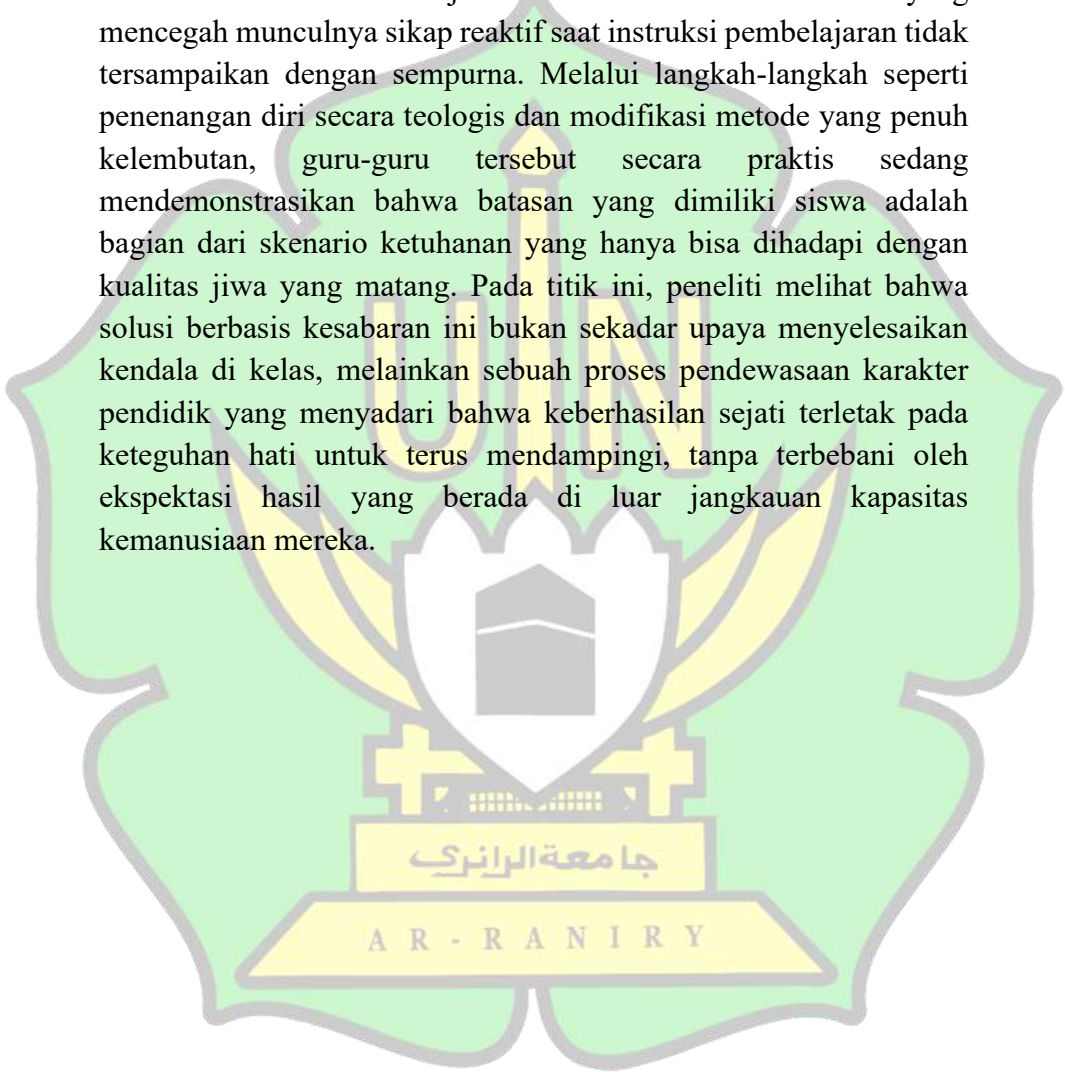
Berdasarkan paparan solusi yang dilakukan oleh kelima informan, peneliti menyimpulkan bahwa solusi yang diterapkan di SLB Bukesra merupakan transformasi kesabaran dari nilai teologis menjadi tindakan pedagogis adaptif. Peneliti menganalisis bahwa setiap solusi yang diambil berakar kuat pada interpretasi praktis atas QS. Al-Baqarah: 286, di mana guru meyakini bahwa rintangan yang ada adalah sarana untuk meningkatkan kapasitas (*wus'ahaa*) spiritual dan profesional mereka. Terdapat keselarasan yang kuat di mana para guru menjadikan “ketenangan batin” dan “penerimaan proses” sebagai jawaban atas kebuntuan belajar siswa. Peneliti melihat bahwa solusi-solusi ini membuktikan bahwa sabar bukan hanya perilaku menunggu, melainkan sebuah energi proaktif untuk tetap memberikan pelayanan terbaik tanpa merasa terbebani secara berlebihan. Langkah ini mencerminkan teori bahwa sabar melibatkan tiga hal: hati (menahan marah), lidah (tidak mengeluh), dan anggota tubuh (tetap berusaha).⁴⁷ Dengan memandang siswa

⁴⁶ Hasil wawancara IQ, Guru SLB Bukesra Banda Aceh, Pada Tanggal 08 Januari 2026 di Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh

⁴⁷ Suhada, “*Kesabaran Dalam Mengajar Paada Guru SLB Di Pekanbaru*”, hlm. 1-3.

sebagai amanah, guru mengubah hambatan menjadi sarana pembersihan hati dari kesombongan, sesuai dengan konsep sabar dalam mencari ridha Allah Swt.

Fenomena ini membuktikan bahwa QS. Al-Baqarah: 286 telah bertransformasi menjadi sebuah sistem kontrol batin yang mencegah munculnya sikap reaktif saat instruksi pembelajaran tidak tersampaikan dengan sempurna. Melalui langkah-langkah seperti penenangan diri secara teologis dan modifikasi metode yang penuh kelembutan, guru-guru tersebut secara praktis sedang mendemonstrasikan bahwa batasan yang dimiliki siswa adalah bagian dari skenario ketuhanan yang hanya bisa dihadapi dengan kualitas jiwa yang matang. Pada titik ini, peneliti melihat bahwa solusi berbasis kesabaran ini bukan sekadar upaya menyelesaikan kendala di kelas, melainkan sebuah proses pendewasaan karakter pendidik yang menyadari bahwa keberhasilan sejati terletak pada keteguhan hati untuk terus mendampingi, tanpa terbebani oleh ekspektasi hasil yang berada di luar jangkauan kapasitas kemanusiaan mereka.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pemahaman guru SLB Bukesra Banda Aceh terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 dan hubungannya dengan kesabaran dalam mendidik, maka peneliti menarik dua kesimpulan sebagai berikut:

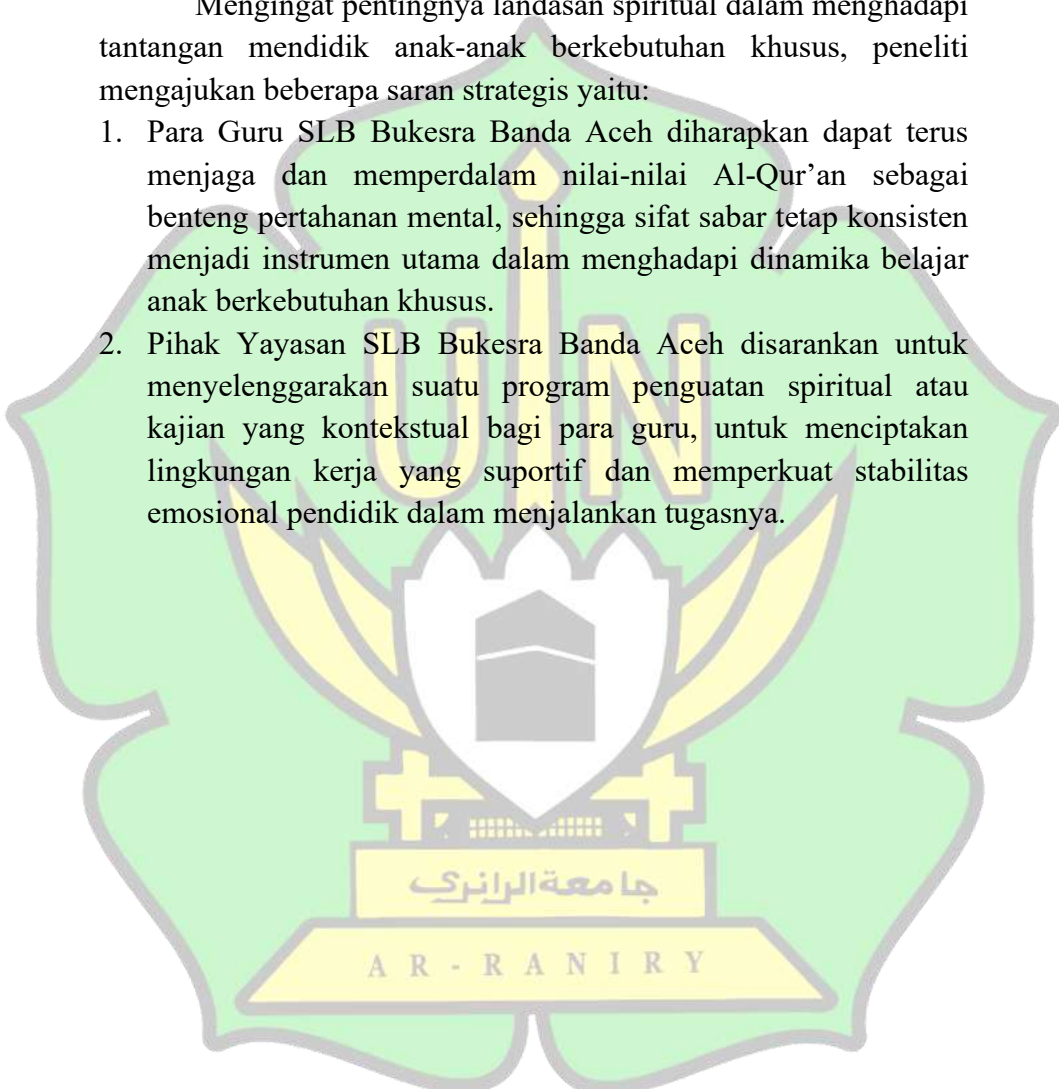
1. Para guru di SLB Bukesra memahami QS. Al-Baqarah ayat 286 bukan sekadar sebagai teks keagamaan, melainkan sebagai "jangkar spiritual" dan filter kognitif dalam menghadapi dinamika pendidikan khusus. Keyakinan bahwa Allah Swt. tidak membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya (*lā yukallifullāhu nafsan illā wus'ahā*) telah mentransformasi persepsi mereka terhadap hambatan belajar siswa baik itu hambatan sensorik, kognitif, maupun perilaku dari sebuah beban instruksional menjadi amanah yang sudah terukur takarannya. Pemahaman ini melahirkan ketenangan batin dan motivasi berelanjutan, di mana para guru meyakini bahwa mereka telah dipilih oleh Allah karena memiliki kapasitas mental yang cukup untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus tersebut.
2. Hubungan antara pemahaman QS. Al-Baqarah ayat 286 tersebut dengan kesabaran guru terwujud dalam bentuk kesabaran aktif yang mencakup dimensi hati, lidah, dan anggota tubuh. Kesabaran menjadi solusi operasional dalam menghadapi rintangan seperti stagnasi kognitif, hambatan komunikasi, dan kelelahan fisik. Manifestasi nyata dari hubungan ini terlihat pada perilaku guru yang konsisten melakukan repetisi (pengulangan) metode, modifikasi media pembelajaran yang kreatif, serta penggunaan regulasi emosi berbasis spiritual (seperti beristighfar dan mengambil jeda sejenak). Guru-guru di SLB Bukesra berhasil membuktikan bahwa kesabaran profesional yang mereka miliki bersumber dari kematangan pemahaman agama,

sehingga mereka mampu mengubah tantangan mendidik menjadi pengabdian yang humanis dan bernilai transenden.

B. Saran

Mengingat pentingnya landasan spiritual dalam menghadapi tantangan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus, peneliti mengajukan beberapa saran strategis yaitu:

1. Para Guru SLB Bukesra Banda Aceh diharapkan dapat terus menjaga dan memperdalam nilai-nilai Al-Qur'an sebagai benteng pertahanan mental, sehingga sifat sabar tetap konsisten menjadi instrumen utama dalam menghadapi dinamika belajar anak berkebutuhan khusus.
2. Pihak Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh disarankan untuk menyelenggarakan suatu program penguatan spiritual atau kajian yang kontekstual bagi para guru, untuk menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan memperkuat stabilitas emosional pendidik dalam menjalankan tugasnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an.

BUKU

Achmad, Mudlor. *Terapi Hati*. Yogyakarta: Buku Pintar, 2015.

Al-Faruq, Umar. *Dahsyatnya Ikhlas Sabar Qana'ah*. Surakarta: Ziyad, 2012.

Al-Munajjid, Muhammad bin Shalih. *Silsilah Amalan Hati*. Bandung: Irsya Baitus Salam, 2006.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro. 2007.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.

El-Bantany, Rafie Hikmah. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014.

Hamka. *Tafsir al-Azhar* Jilid 5. Singapura: Karjaya Printing Industries, 2003.

Musthofa, Ahmad Bisri. *Terjemah Shahih Muslim*. Semarang: CV Asy Shifa, 1993.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah* Volume 5. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah* Jilid II. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Suri, Baedhowi. *Terjemahan Tafsir dan Al-Qur'an* 3. Bandung: Angkasa Offset, 2017.

Tamami, Hudarrohman. *Psikologi Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsiran Al-Qur'an, 1973.

JURNAL

- Hapsari, Indah Irani. Empati Dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Nomor 1, (2016).
- Nasution, Fauziah, dkk. Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, Nomor 2, (2022).
- Pramartha, I Nyoman Yoga. Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. *Historia*, Nomor 2, (2015).
- Pratiwi, Anisa. Strategi Guru SLB dalam Mengelola Emosi: Pendekatan Teologi Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 12, No. 1, (2023).
- Rifqi, Moh. Haikal. Problematika guru dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di SLB Azahra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2b, (2022)
- Zulkhairi. Tantangan Pendidikan Inklusi dan SLB di Aceh: Perspektif Guru PAI. *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 2, (2021).

SKRIPSI

- Adibah, Irni Lutfiyatul. “*Pemahaman Konsep Sabar dalam Mendidik Anak Retardasi Mental pada Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang*”. Skripsi, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.
- Firmansyah, Ibnu & Widuri, Erlina Listiyanti. “*Subjective well-being pada guru sekolah luar biasa (SLB)*”. Karya Ilmiah. Universitas Ahmad Dahlan. 2014.
- Hidayah, Rahimatul. “*Resiliensi Guru SLB Ditinjau dari Spiritualitas dan Dukungan Sosial*”. Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Muzaro’ah, Chotimatul. “*Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)*”. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. 2018.

Suhada, Wahyu. “*Kesabaran Dalam Mengajar Pada Guru SLB Di Pekanbaru*”. Skripsi, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2021.

WEBSITE

Yayasan SLB Bukesra Banda Aceh. (2015). Sejarah. <https://smpbbukesra.blogspot.com/2015/08/slb-bukesra-banda-aceh.html>. (Diakses 27 Desember, 2025).



LAMPIRAN

Lampiran Surat Pengantar Penelitian dari Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2759/Un.08/FUF.I/PP.00.9/12/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth.

SLB BUKESRA BANDA ACEH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 200303103

Nama : IHSAN MAULANA TAMBUNAN

Program Studi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : JL.LINTAS SUMATERA

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN GURU SLB BUKESRA BANDA ACEH TERHADAP SURAH AL-BAQARAH AYAT 286 DAN HUBUNGANNYA DENGAN KESABARAN DALAM MENDIDIK**

Banda Aceh, 29 Desember 2025

An: Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.


NIP. 197205011999031003


Berlaku sampai : 29 Desember 2025

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Yayasan SLB Bukesra Kota Banda Aceh

 **PEMERINTAH ACEH**
DINAS PENDIDIKAN
SLB BUKESRA BANDA ACEH
BINA UPAYA KESEHJATERAAN PARA CACAT
Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh
HP : 0853-5967-9744 e-mail : slibbukesraaceh@gmail.com Kode Pos: 23117



SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 421.8/014.SLB-BKS/I/2026

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Taufik Sulaiman, S.Pd
NIP : 198012192005041002
Jabatan : Kepala Sekolah


dengan ini menerangkan bahwa:


Nama : Ihsan Maulana Tambunan
NIM : 200303103
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : "Pemahaman Guru SLB Bukesra Banda Aceh terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 286 dan Hubungannya dengan Kesabaran Dalam Mendidik."

Benar nama tersebut telah melakukan Penelitian pada SLB BUKESRA Banda Aceh untuk penyusunan Skripsi.

Demikian pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 15 Januari 2026
Kepala SLB Bukesra


Taufik Sulaiman, S.Pd
NIP. 198012192005041002



Lampiran 3 Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana pemahaman Ibu terhadap QS. Al-Baqarah ayat 286 berkaitan dengan kesebaran dalam mendidik anak-anak berkebutuhan khusus?
2. Dari mana Ibu mengetahui ayat tersebut, apakah melalui kajian formal, ceramah agama, atau pengalaman pribadi?
3. Apakah menurut Ibu pesan yang terkandung dalam ayat tersebut berhubungan dengan profesi ibu sebagai guru yang sehari-hari menghadapi anak berkebutuhan khusus?
4. Dengan berlandaskan ayat ini, bagaimana Ibu memandang keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus dengan segala keterbatasannya, apakah sebagai beban yang menguji batas kemampuan atau sebagai amanah Allah yang menuntut kesabaran?
5. Bentuk seperti apa yang Ibu lakukan untuk menerapkan nilai kesabaran tersebut, terutama saat ibu dihadapkan dengan situasi yang paling sulit terhadap perilaku anak berkebutuhan khusus?
6. Apa rintangan terbesar yang Ibu rasakan saat mencoba bersabar, dan bagaimana pemahaman terhadap surah Al-Baqarah ayat 286 ini membantu Ibu untuk tidak mudah menyerah menghadapi rintangan tersebut?
7. Bagaimana pemahaman Ibu terhadap janji Allah dalam ayat ini, memengaruhi ketenangan batin dan motivasi Ibu untuk terus mengabdikan diri sebagai guru SLB meskipun menghadapi kelelahan fisik dan emosional?

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Ihsan Maulana Tambunan
Tempat, Tgl Lahir : GT. Saga, 22 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200303103
Agama : Islam
Alamat : Jl. lintas Sumatera, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten LABURA

2. Orang Tua

Nama Ayah : Syahnan
Pekerjaan : Swasta
Nama Ibu : Nur Hidayah Tanjung
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Al-Washliyah GT. Saga Lulus Tahun 2014
- b. MTsN Damuli Pekan Lulus Tahun 2017
- c. Pesantren Modern Daar Al-Ulum Asahan, Lulus Tahun 2020
- d. Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh, 2020-Sekarang

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y